library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi ini guna mengetahui kondisi pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa sekolah dasar (SD) selama ini dan model pembelajaran menulis cerita pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SD.

1. Pembelajaran Menulis Cerita Pengalaman bagi Siswa SD Selama ini

Hasil eksplorasi yang diuraikan peneliti berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita pengalaman, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan yang dipersiapkan pendidik dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman di antaranya RPP dan silabus. RPP disusun sendiri oleh masing-masing pendidik sebelum mengajar dengan mengacu pada silabus. Silabus dijadikan acuan untuk penyusunan RPP. Berbeda dengan RPP, silabus Kurikulum 2013 tidak disusun oleh pendidik. Setiap sekolah sudah menerima silabus dari pemerintah, sedangkan bagi sekolah yang masih menggunakan KTSP, silabus disusun oleh pendidik.

Perencanaan, peneliti melakukan analisis dokumen berupa RPP pembelajaran menulis cerita pengalaman. Perumusan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada RPP yang disusun pendidik sudah sesuai dengan silabus. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan belum memenuhi komponen A (*Audienc*), B (*Behavior*), C (*Condition*), dan D (*Degree*). Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman dalam RPP tidak sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ditulis pada kegiatan inti (lihat CLHD 1, 2, 3, 4).

Pelaksanaan, pembelajaran menulis cerita pengalaman dilakukan oleh pendidik kelas lima yang berbeda sekolah. Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerita pengalaman sudah menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran menulis cerita pengalaman yang dilakukan pendidik bervariasi. Variasi model pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kesiapan masing-masing pendidik.

Pertama, pendidik masih banyak menggunakan penjelasan daripada metode lain dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Penjelasan digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan cara menulis judul, membuat paragraf, memilih

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kosakata, tata tulis yang benar, dan langkah-langkah mengarang. Pendidik juga membacakan contoh karangan sehingga siswa mudah menyusun karangan sesuai contoh. Didapati salah satu pendidik yang memberi penjelasan tentang pengertian dan fungsi menulis dari beberapa ahli (CLHO6). Berikut kutipan penjelasan yang disampaikan pendidik ke siswa kelas lima.

> "Silahkan dicatat ya anak-anak! Keterampilan menulis menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut: Menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahan yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca langsung grafik tersebut.Itu menurut pendapat seorang ahli yang bernama Lado. Sekarang, menurut Tatkala yang dimaksud menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan dalam tataran makna ganda yang bersifat interaktif."

Anak-anak sibuk mencatat pengertian keterampilan menulis yang didiktekan pendidik. Terdapat beberapa anak yang meminta supaya pendidik mengulang kembali. Pendidik mengulang kembali pengertian keterampilan menulis dengan intonasi yang lebih keras. Tanpa memberikan penjelasan lebih lanjut dan mengulas tentang pengertian keterampilan menulis yang baru didiktekan, pendidik menanyakan kepada siswa tentang pengalaman yang menyenangkan.

Pendidik bertanya jawab dengan siswa tentang pengalaman yang menyenangkan dan kurang menyenangkan. Metode tanya jawab digunakan pendidik untuk menggali pengalaman yang telah dialami siswa. Hasil dialog dua arah antara pendidik dengan siswa dan siswa dengan pendidik ini dimanfaatkan untuk menyusun cerita pengalaman. Pendidik memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman menyenangkan dan kurang menyenangkan yang pernah dialami. Siswa ada yang berani menyampaikan dan ada yang malu-malu menyampaikan pengalamannya secara lisan (CLHO2, 5, 6, 12).

Kedua, salah satu pendidik yang diobservasi peneliti dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman menyarankan kepada siswa agar menggunakan peta konsep. Pengembangan penulisan cerita pengalaman agar lebih mudah, pendidik menyarankan agar siswa membuat peta konsep. Peta konsep dimaksudkan agar siswa lebih mudah menuangkan angan-angan yang akan ditulis. Kemudian, angan-angan yang masih dalam pikiran tersebut dapat dituangkan ke dalam peta konsep. Peta konsep tersebut berkaitan dengan pengalaman menyenangkan dan kurang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

menyenangkan yang pernah dialami siswa. Selanjutnya, peta konsep yang ditulis dijadikan acuan untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita pengalaman yang menarik (CLHO1). Berikut kutipan pembicaraan antara pendidik dengan siswa.

> " Anak-anak, Ibu beri waktu untuk bercakap-cakap dengan temanmu sejenak tentang pengalaman. Caranya, tentukan salah satu pengalaman yang akan kamu ceritakan. Sudah punya inspirasi belum? Inspirasi itu gambaran dalam pikiran. Boleh ditulis sekilas. Untuk mengingat kembali gambaran yang akan ditulis, kamu bisa menuangkan dalam peta konsep. Misalnya kejadiannya apa, lucu apa sedih, kejadiannya di mana, waktunya kapan, bagaimana kejadiannya. Silahkan ditulis secara urut dan jelas. Misalnya saya punya adik baru. Adik lahirnya kapan, mungil, wajahnya imut-imut, matanya kecil dan lain sebagainya. Bisa ya anak-anak?"

Anak-anak berdiskusi dengan teman sebangku tentang pengalaman menyenangkan dan kurang menyenangkan. Hasil dari diskusi berupa peta konsep cerita. Peta konsep tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pengalaman. Pendidik membimbing diskusi siswa dan memberi penjelasan bagi siswa yang masih bingung. Ketika membimbing diskusi, terdapat beberapa pendidik yang belum menentukan tema diskusi.

Ketiga, sebagian besar pendidik sudah menentukan tema cerita yang akan didiskusikan berkaitan dengan pengalaman menyenangkan dan kurang menyenangkan yang pernah dialami siswa. Berikut ini dicantumkan kutipan salah satu pendidik yang akan membimbing diskusi (CLHO12).

> "Anak-anak, sebelum kalian menulis cerita pengalaman sebaiknya menentukan tema terlebih dahulu. Tema itu ide pokok. Nah, ini Ibu mempunyai beberapa gambar yang nanti akan kalian diskusikan. Masing-masing kelompok terdiri dari lima anak akan menerima satu buah gambar. Ini Ibu membawa gambar apa ya? (sambil bertanya ke siswa). Ya, ini gambar arum jeram, anak yang sedang merayakan ulang tahun, anak menerima piala kejuaraan, dan gambar anak bermain layang-layang. Kalian sekarang bisa berkelompok, dan mengamati gambar yang kalian terima (pendidik membagikan gambar ke masing-masing kelompok). Oh ya anak-anak, ini akan Ibu bacakan salah satu cerita yang menyenangkan tentang bermain layang-layang. Yang dikembangkan adalah ide pokoknya, kapan membuat layang-layang, di mana bermainnya. Ide pokok itu dikembangkan menjadi paragraf. Kalian tahu tidak paragraf apa belum? Paragraf itu pengembangan dari ide pokok. Silahkan nanti kalian mengembangkan ide pokok, sesuai dengan gambar yang diterima"

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Penggalan pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu pendidik di atas, pendidik sudah menggunakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas dengan mengamati gambar yang berbeda. Siswa aktif berdiskusi mencari ide pokok dalam gambar. Ide pokok yang sudah ditentukan kemudian dikembangkan menjadi sebuah paragraf.

Keempat, sebagian besar pendidik kelas lima belum menggunakan unsur *edutainment*. Pembelajaran menulis cerita pengalaman yang menggunakan unsur *edutainment* dengan yang tidak menggunakan sangat berbeda. Pembelajaran yang menggunakan *edutainment* lebih menarik dan menyenangkan. *Edutainment* yang digunakan pendidik beragam. Siswa diajak bernyanyi bersama, melengkapi cerita pengalaman, berdalog antar teman, permainan, tebak-tebakan, permainan, dan internet (CLHO3, 11, CLHW2, 3).

Kelima, pendidik memberikan contoh karangan kepada siswa. Pemberian contoh karangan yang dibacakan pendidik kurang membangkitkan daya imajinasi siswa. Siswa cenderung mengacu pada contoh yang diberikan pendidik. Siswa belum diberi kebebasan untuk mengungkapkan apa yang akan diceritakan. Terdapat beberapa pendidik yang belum memberikan kebebasan siswa untuk mengungkapkan pengalaman pribadi. Pembatasan cerita yang ditulis secara kelompok ataupun individu berdasar gambar yang ada.

Keenam, penerapan pendekatan *scientific* dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Pendekatan *scientific* meliputi tahap mengamati, menanya, menalar, dan mencoba atau menganalisis. Model pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran menulis cerita pengalaman selama ini belum menerapkan pendekatan *scientific*. Sebagian besar pendidik belum menggunakan pendekatan *scientific*. Terdapat pendidik yang sudah menerapkan pendekatan *scientific* (CLHO3). Pendidik tersebut melakukan pendekatan *scientific* secara sistematis.

Kegiatan mengamati dilakukan dengan mengamati objek secara langsung di sekitar sekolah. Pendidik mengajak siswa mengamati tempat pengolahan limbah tahu. Siswa secara berkelompok mengerjakan lembar kerja yang diberikan pendidik. Siswa bertanya jawab dengan kelompoknya berkaitan dengan sesuatu yang diamati. Setelah

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

selesai mengamati tempat pengolahan limbah tahu, siswa kembali ke sekolah tidak melalui jalan ketika berangkat, namun lewat pematang sawah. Siswa diajak lewat pematang sawah agar dapat mengamati aktivitas petani di sawah. Siswa kembali mendiskusikan aktivitas dan suasana di sawah. Sampai di kelas, pendidik bertanya menggunakan acuan *apa, siapa, kapan, bagaimana, mengapa, dan di mana*. Pendidik menjelaskan kerangka karangan atau peta konsep agar memudahkan dalam menulis cerita.

Model pembelajaran yang dilakukan pendidik tersebut membuat siswa merasa senang. Siswa benar-benar mengamati objek secara langsung. Pengamatan objek secara langsung membuat siswa senang dan semangat untuk menyelesaikan lembar kerja. Siswa dihadapkan sesuatu yang nyata untuk dapat dijadikan sebuah cerita. Lembar kerja hasil diskusi dikembangkan menjadi peta konsep yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pengalaman.

Alasan pendidik menggunakan peta konsep pada pembelajaran menulis cerita pengalaman agar lebih mudah. Pendidik dan siswa bertanya jawab tentang kata tanya *apa, siapa, kapan, di mana,* dan *bagaimana*. Siswa disuruh mencari kata kunci dari kata tanya yang diberikan pendidik. Kata tanya tersebut dikembangkan menjadi beberapa kalimat. Kalimat- kalimat tersebut dikembangkan menjadi paragraf untuk membentuk sebuah cerita pengalaman (CLHO3).

Pembelajaran menulis cerita pengalaman yang dilakukan para pendidik sebagian besar pendidik belum menunjukkan respons menyenangkan bagi siswa. Peran siswa terlihat pasif. Pada saat pendidik mengajak siswa untuk dialog tentang pengalaman, siswa tidak mau menjawab. Pendidik sudah memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Siswa yang diberi kesempatan bertanya juga diam. Kepasifan siswa juga terlihat ketika pendidik minta siswa untuk melanjutkan kalimat, tidak ada satupun yang mau melanjukan kalimat. Siswa juga kurang respons ketika mengikuti pembelajaran. Selain kurang respons, siswa juga kurang antusias mengikuti pembelajaran menulis cerita pengalaman.Ada beberapa siswa bermain sendiri di belakang tanpa memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung (CLHW 2, 7, CLHO 7, 8).

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Siswa masih merasa bingung dan kesulitan dalam menulis cerita pengalaman. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa adalah dalam mengembangkan kalimat untuk membentuk cerita, menentukan atau mengungkapkan gagasan dalam cerita, dan tata tulis belum sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Terkadang pendidik lebih dominan dalam menentukan tema pembelajaran menulis cerita pengalaman. Siswa sama sekali tidak diajak untuk menentukan tema cerita yang akan ditulis (CLHO 11, 12, 13, 14, CLHW 3, 4, 5). Sebenarnya pembelajaran menulis cerita pengalaman yang sudah dilakukan, pendidik sebagian sudah menggunakan media. Media yang digunakan masing-masing pendidik berupa peta konsep, kartu kata tanya, gambar tunggal, dan gambar seri.

Ketujuh, di akhir pembelajaran pendidik memberikan tugas kepada siswa untuk menulis cerita pengalaman. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerita pengalaman. Hasil tulisan siswa berupa cerita pengalaman menyenangkan atau kurang menyenangkan dikumpulkan untuk dinilai. Hasil karangan siswa masih kurang memenuhi harapan pendidik. Hasil temuan peneliti, ada siswa yang menggunakan huruf kapital tidak sesuai aturannya. Penggunaan huruf kapital banyak digunakan awal kata. Penulisan kata dan kalimat masih banyak yang belum sesuai EBI. Organisasi kalimat dan pilihan kata belum tertata sesuai dengan yang diharapkan pendidik.

Terdapat penulisan judul yang sudah sesuai dengan EBI dan ada pula yang belum sesuai. Masih terdapat kesalahan penulisan, seperti pemenggalan kata, penggunaan kata depan, dan awalan. Selain itu, penggunaan diksi atau pilihan kata masih banyak yang kurang tepat. Penggunaan kata *lalu, dan, kemudian,* dan *setelah* ditulis berulang-ulang untuk menghubungkan kata satu dengan yang lainnya (CLHK 1, 3, 6, 7, 10).

Hasil tulisan cerita menulis pengalaman belum memenuhi harapan, disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, pendidik mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Kesulitan yang dialami pendidik antara lain adalah: (1) menentukan teknik mengajar; (2) menentukan model pembelajaran; dan (3) mengungkapkan ide siswa. *Kedua*, siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Kesulitan yang dialami siswa antara lain adalah: (1) ragu-

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

ragu dalam mengembangkan kalimat; (2) bingung memilih kosakata; (3) mengembangkan ide; dan (4) belum memahami tata tulis yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia. Kesulitan yang dialami pendidik dan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman belum menemukan solusi yang tepat.

Hasil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan menulis pengalaman, dapat disimpulkan bahwa: (1) pendekatan yang digunakan guru kelas lima belum menerapkan pendekatan *scientific*; (2) sebagian besar pendidik belum tepat dalam menentukan dan memilih model pembelajaran; (3) guru lebih banyak menggunakan penjelasan daripada metode lainnya; (4) sebagian guru sudah menggunakan dialog dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman; (5) sebagian besar peran serta siswa terlihat pasif; (6) siswa masih merasa bingung dan kesulitan dalam menulis cerita pengalaman; (7) kesulitan-kesulitan yang dialami siswa adalah dalam mengembangkan kalimat untuk membentuk cerita, menentukan atau mengungkapkan gagasan dalam cerita, dan tata tulis belum sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia; (8) guru sebagian sudah menggunakan media; (9) sebagian besar guru kelas lima dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman belum menggunakan unsur *edutainment*; (10) peneliti menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami pendidik dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman berkaitan menentukan menentukan model pembelajaran, dan mengungkapkan ide siswa; dan (11) peneliti menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman di antaranya ragu-ragu dalam mengembangkan kalimat, bingung memilih kosakata, mengembangkan ide, dan tata tulis belum sesuai dengan EBI.

2. Kebutuhan Guru dan Siswa SD tentang Model Pembelajaran Menulis Cerita Pengalaman

a. Kebutuhan Guru tentang Model Pembelajaran Menulis Cerita Pengalaman

Analisis kebutuhan pendidik terkait penggunaan model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD selama ini. Kondisi yang dimaksudkan dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, guru belum memahami dan menerapkan model pembelajaran secara baik. Guru merasa kesulitan dan bingung menentukan model pembelajaran yang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

tepat dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD (CLHW 6, 7, 8, 13, 14, 15, CLHO 4, 5, 6). Model pembelajaran yang diketahui belum memenuhi lima komponen utama pembentuk model pembelajaran. Lima komponen yang dimaksud adalah: (1) *syntax* pembelajaran merupakan langkah-langkah operasional pembelajaran yang sifatnya baku; (2) *social system* atau sistem sosial ialah proses belajar mengenali, menganalisis, serta mempertimbangkan eksistensi dan perilaku siswa dan pendidik sebagai sebuah institusi sosial dalam berbagai ranah pembelajaran; (3) *principles of reaction* atau prinsip reaksi adalah suatu prinsip yang menggambarkan bagaimana reaksi siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang diterapkan pendidik; (4) *support system* atau sistem pendukung adalah komponen-komponen yang menjadi pendukung dalam penerapan sebuah model pembelajaran; dan (5) *instructional objective* dan *nurturant effect* adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Kedua, *syntax* model pembelajaran yang dikembangkan membutuhkan kegiatan berkelompok, observasi, kata kunci, dan peta konsep. Kegiatan kelompok atau berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang diberikan pendidik. Kegiatan observasi dapat dilakukan dengan cara anggota kelompok mengamati subjek observasi baik berupa gambar, lingkungan, ataupun video. Kata kunci diberikan pendidik ke siswa. Tujuan pemberian kata kunci agar siswa lebih mudah dalam mengembangkan kalimat membentuk paragraf. Kegiatan membuat peta konsep diperlukan untuk mempermudah siswa sebelum menulis cerita pengalaman (CLHO 1, CLHD 4).

Ketiga, kegiatan dialog belum banyak digunakan oleh pendidik kelas lima dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Padahal, dialog ini sangat membantu pendidik dan siswa mengungkapkan sesuatu. Dialog yang dibutuhkan tidak hanya satu arah, tetapi dua arah bahkan tiga arah. Dialog yang dilakukan pendidik selama ini sebagian besar dilakukan searah antara pendidik dengan siswa. Dialog dua arah dan tiga arah belum dijumpai peneliti selama melakukan observasi dan wawancara (CLHO 1, 3, 5, 6, 9, CLHW 2, 6, 11, 12, 13, 14). Dialog dua arah dapat dilakukan antara pendidik dengan siswa, dan siswa dengan pendidik. Dialog tiga arah dapat

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dilakukan antara pendidik dengan siswa, siswa dengan pendidik, dan siswa dengan siswa.

Keempat, agar pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD lebih menarik dan menyenangkan, di dalam pembelajaran perlu ada unsur *edutainment*. Unsur *edutainment* diperlukan dalam pembelajaran agar siswa tidak jenuh, dan pembelajaran lebih hidup (CLHO 1, 3, 12). Pendidik perlu menyiapkan unsur *edutainment* yang akan digunakan dalam pembelajaran. *Edutainment* disesuaikan dengan kemampuan pendidik masing-masing. *Edutainment* perlu direncanakan terlebih dahulu agar pembelajaran lebih berhasil.

b. Kebutuhan Siswa SD tentang Model Pembelajaran Menulis Cerita Pengalaman

Pertama, siswa menemui kesulitan dalam menulis cerita pengalaman. Kesulitan yang ditemui siswa antara lain kesulitan dalam mengembangkan kalimat dalam cerita, menemukan ide dalam bercerita, dan masih rendahnya kemampuan tentang tata tulis. Kreativitas siswa belum optimal, sehingga dalam mengembangkan kalimat masih ragu-ragu dan takut salah. Penulisan dan pengembangan cerita masih belum sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia. Penggunaan huruf kapital, penulisan judul yang belum tepat, serta pemenggalan kata masih belum sesuai dengan harapan pendidik (CLHW 1, 2, 4, 6, 9, 10, 14, CLHK 2, 3, 6, 7, 9, 10).

Kedua, siswa membutuhkan situasi pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD yang menyenangkan dan tidak terlalu membebani. Pembelajaran perlu unsur *edutainment* dan dimodifikasi agar menarik (CLHW 3, 7, CLHO 1, 12). Siswa perlu motivasi yang tinggi agar mau mencoba menulis. Siswa diberi kepercayaan penuh untuk menuangkan pengalaman yang menyenangkan atau yang kurang menyenangkan. Pengalaman siswa dikemas menjadi cerita yang menarik untuk dibaca diri sendiri ataupun orang lain.

Ketiga, siswa membutuhkan dialog untuk menceritakan pengalaman yang pernah dialami kepada orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan metode tanya jawab dan diskusi. Tanya jawab yang dibutuhkan siswa tidak hanya dua arah, tetapi tiga arah. Tiga arah yang dimaksud adalah dari pendidik ke siswa, siswa ke pendidik, dan siswa ke siswa. Hal ini bertujuan selain untuk melatih keberanian siswa, juga

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dapat menggali kemampuan siswa dalam bercerita secara lisan (CLHO 1, 7, 10, 11, 12, 13, CLHW 2, 13). Selain itu, kemampuan bercerita secara lisan juga dapat meningkatkan kemampuan menulis cerita pengalaman.

Keempat, peta konsep dan kata kunci dibutuhkan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Peta konsep dan kata kunci memudahkan siswa dalam mengembangkan cerita pengalaman yang ditulis (CLHO 1, 3, CLHD 4). Metode yang efektif dalam pembelajaran menulis cerita melalui metode peta cerita atau peta konsep. Siswa dapat belajar mengajukan pertanyaan dan menjawab *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa,* dan *bagaimana* melalui peta cerita. Siswa melakukan kegiatan meringkas, membaca, dan mendengarkan untuk menulis cerita pengalaman (CLHADJ 5).

Kelima, media dibutuhkan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Media yang dibutuhkan dalam pembelajaran bisa berupa objek langsung, gambar seri atau tunggal, foto, kartu, internet, video (CLHW 1, 3, 4, 6, 12, 15, CLHO 3, 7, 10, 12, 13). Media tersebut sangat membantu siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam bentuk cerita. Siswa merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Keenam, siswa membutuhkan suasana pembelajaran yang lebih menantang dan menyenangkan. Pembelajaran yang lebih banyak penjelasan dari pendidik kurang disenangi siswa. Akibatnya, siswa akan cenderung pasif, hanya mendengarkan dan mencatat penjelasan pendidik. Demikian pula ketika pendidik memberikan tugas berikutnya, siswa akan merasa bingung. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, pendekatan *scientific* merupakan salah satu alternatif yang dapat menjadikan suasana pembelajaran yang lebih menantang dan menyenangkan.

3. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Cerita Pengalaman Berbasis DISE

Model pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang digunakan pendidik dalam mengajar. Pendidik tidak akan berhasil dalam pembelajaran jika model pembelajaran yang dipilih kurang tepat atau tidak sesuai dengan pembelajaran. Berdasarkan dari hasil wawancara terhadap pendidik kelas lima, observasi

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD, dan hasil penelitian yang dipublikasikan lewat jurnal, maka peneliti merasa perlu ada pengembangan model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD. Sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun prototipe model pembelajaran berdasarkan kondisi nyata tersebut, maka model pembelajaran yang dikembangkan diupayakan mudah digunakan pendidik di manapun berada.

Hasil temuan model pembelajaran yang ada, perlu upaya untuk mengembangkan model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD. Model pembelajaran menulis cerita pengalaman yang dikembangkan harus memenuhi lima komponen adalah *syntax, social system, principles of reaction, support system* dan *instructional objective.* Pengembangan model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD dibuat agar: (1) mudah digunakan guru SD di mana pun berada; (2) dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; (3) dapat mengembangkan bakat dan minat anak dalam menulis; (4) memupuk kerja sama antar teman; dan (5) melatih keberanian anak untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan analisis kebutuhan, maka pengembangan model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD diupayakan memiliki karakteristik berikut. *Pertama,* model pembelajaran disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku dan karakteristik siswa SD. *Kedua*, kompetensi yang dikembangkan adalah kemampuan menulis cerita pengalaman bagi siswa SD dengan memahami komponen-komponen yang meliputi: (a) penulisan judul; (b) kreativitas menyampaikan gagasan; (c) pengembangan kalimat dalam cerita; dan (d) kesesuaian tata tulis. *Ketiga,* model pembelajaran yang akan diciptakan DISE dengan dua arah atau tiga arah, dan mengandung unsur *edutainment*. *Keempat*, pengembangan model pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan pendidik dan siswa. Model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya kegiatan pembelajaran yang aktif dan kondusif. Model pembelajaran aktif merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang minat menulis siswa.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

4. Penyusunan Prototipe Model Pembelajaran Menulis Cerita Pengalaman Berbasis DISE bagi Siswa SD

Prototipe model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa sekolah dasar (SD) ini disusun berdasarkan karakteristik pengembangan model pembelajaran menurut teori Joyce, et al., dan identifikasi kebutuhan pendidik dan siswa di SD. Penyusunan prototipe ini melalui beberapa langkah berikut.

Langkah *pertama* yang peneliti lakukan dalam menyusun model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD adalah dengan mengakomodasi kebutuhan pendidik dan siswa di SD. Kebutuhan pendidik dan siswa ini, terkait dengan model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa di SD. Model pembelajaran menulis cerita pengalaman yang dikembangkan akan diterapkan di SD dengan memperhatikan aspek kekinian. Model pembelajaran yang akan dikembangkan berbasis dialog, menggunakan pendekatan *scientific*, dan mengandung unsur *edutainment* (DISE).

Langkah *kedua*, mengumpulkan ide atau gagasan dalam bentuk embrio dari model pembelajaran yang disusun. Dari permasalahan yang sudah dikaji dalam latar belakang masalah dan didukung dengan analisis kebutuhan, maka ide untuk menyusun model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD merupakan satu kesatuan gagasan yang terjalin secara berkesinambungan dan tepat. Gagasan ini muncul karena adanya fenomena pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD. Fenomena yang berlangsung adalah pendidik bingung menentukan model yang tepat untuk model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD dan kemampuan menulis cerita pengalaman bagi siswa SD rendah. Fenomena tersebut melahirkan sebuah gagasan menarik untuk menghasilkan produk model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD.

Langkah *ketiga*, menyusun model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD dengan memenuhi komponen-komponen yang dibutuhkan. terdapat lima komponen yang harus ada dalam penyusunan model pembelajaran. Unsur-unsur model pembelajaran yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

a. ***Syntax*** pembelajaran merupakan langkah-langkah operasional pembelajaran yang sifatnya baku. Langkah-langkah ini dipilih sesuai dengan model yang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dikembangkan. *Syntax* diperlukan dalam pengembangan sebuah model pembelajaran supaya langkah-langkah yang dirancang dapat dijadikan pedoman bagi pendidik yang akan menerapkannya. Dalam pengembangan model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD, s*yntax* dari model ini sebagai berikut: (1) membangun iklim keterlibatan dengan pendekatan *scientific*; (2) menyajikan masalah untuk didiskusikan melalui dialog dan *edutainment*; (3) penyusun peta konsep; dan (4) mengembangkan peta konsep menjadi cerita.

b. ***Social System*** atau sistem sosial ialah proses belajar mengenali, menganalisis dan mempertimbangkan eksistensi dan perilaku siswa dan pendidik sebagai sebuah institusi sosial dalam berbagai ranah pembelajaran. *Pertama,* adalah membangun iklim keterlibatan dengan pendekatan *scientific*, pendidik dan siswa aktif melakukan kegiatan mengamati, menanya, menalar, dan mencoba atau menganalisis pengalaman yang pernah mereka alami. Kegiatan ini mengembangkan karakter berani, jujur, percaya diri, dan tanggung jawab. Dalam hal berdialog tentang pengalaman dilakukan secara berkelompok dan berdiskusi.

   Kedua, kegiatan menyajikan masalah untuk didiskusikan melalui dialog dan *edutainment.* Kegiatan ini dapat mengembangkan sikap sosial, kerja sama, serta menghargai sesama anggota kelompok. Pendidik mengamati keaktifan siswa selama berdiskusi atau berkelompok. Peran pendidik selama kegiatan berdiskusi atau berkelompok adalah sebagai fasilitator. Siswa yang mengalami kesulitan dibimbing dan diarahkan.

c. ***Principles of Reaction*** atau prinsip reaksi adalah suatu prinsip yang menggambarkan bagaimana reaksi siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang diterapkan guru. Diharapkan dengan model DISE ini guru mudah menerapkan dalam pembelajaran. Pembelajaran menulis cerita pengalaman dapat dilakukan oleh pendidik di manapun, kapanpun, dan siapapun yang mengajar. Reaksi bagi siswa, diharapkan mempunyai minat dalam menulis, respons terhadap pembelajaran menulis cerita pengalaman menjadi baik dan menyenangkan.

d. ***Support System*** atau sistem pendukung adalah komponen-komponen yang menjadi pendukung dalam penerapan sebuah model pembelajaran. Segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk melaksanakan model DISE meliputi segala

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

sesuatu yang mendukung model pembelajaran ini. Sarana yang mendukung model ini, diantaranya objek langsung, gambar tunggal, gambar seri, kaset pembelajaran, dan video.

e. ***Instructional Objective* dan *Nurturant Effect*.**

Instructional Objective adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Hasil belajar yang dicapai langsung dengan cara mengarahkan peserta didik pada tujuan yang diharapkan serta hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran. Tujuan dari model ini adalah mengembangkan model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD.

Langkah *keempat*, meminta pertimbangan pada *expert's judgement*. Untuk menghasilkan produk berupa model pembelajaran yang berkualitas, peneliti meminta dua orang pakar bahasa Indonesia. Dua pakar di bidang model pembelajaran bahasa Indonesia. Kedua pakar tersebut adalah dosen Pascasarjana program studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Muhamadiyah Purwokerto. Para pakar tersebut dapat memberikan masukan dan memberitahu kesalahan-kesalahan pada model pembelajaran yang peneliti susun.

Langkah *kelima*, melakukan revisi. Setelah mempelajari model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD yang telah disusun dan mengetahui kesalahan-kesalahan yang terdapat pada model pembelajaran yang sedang dikembangkan, maka segera direvisi. Revisi ini bertujuan agar model pembelajaran yang disusun lebih baik dari sebelumnya. Revisi model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD dilakukan secara bertahap. Model yang sudah direvisi, akan diujicobakan di lapangan. Kekurangan model pembelajaran menulis cerita pengalaman yang ditemui akan direvisi kembali.

5. Simpulan Hasil Penelitian Tahap Eksplorasi

Berdasarkan hasil temuan pada tahap eksplorasi dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD. Adapun permasalahan tersebut terkait dengan: (1) pentingnya model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD yang menarik dan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

menyenangkan; (2) pentingnya media yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman; (3) pentingnya dialog dalam pembelajaran; (4) pentingnya unsur *edutainment*; dan (5) belum ada model pembelajaran yang dianggap tepat untuk pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD.

Selanjutnya berdasarkan analisis kebutuhan guru dan siswa, maka diperoleh hasil bahwa dibutuhkan model pembelajaran sebagai berikut: (1) yang mudah digunakan pendidik SD di mana pun berada; (2) yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; (3) yang dapat mengembangkan bakat dan minat anak dalam menulis; (4) yang dapat membiasakan kerja sama antarteman; dan (5) dapat melatih keberanian anak untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Penyusunan model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE bagi siswa SD dimulai dari penyusunan prototipe pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh adalah sebagai berikut: (1) mengakomodasi kebutuhan guru dan siswa di SD; (2) mengumpulkan ide atau gagasan dalam bentuk embrio dari model pembelajaran yang akan disusun; (3) menyusun model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD dengan memenuhi komponen-komponen yang dibutuhkan; (4) meminta pertimbangan pada *expert's judgement;* dan (5) melakukan revisi.

Guru dalam mengajar sebenarnya tidak perlu memberikan dan mendiktekan teori menulis. Pengertian dan fungsi menulis dari beberapa ahli belum perlu diberikan bagi siswa kelas lima SD. Sebaiknya guru menyampaikan tata tulis yang tepat dalam menulis dikaitkan dengan pengalaman.

B. Tahap Pengembangan Model

Tahap pengembangan model pembelajaran menulis cerita pengalaman ini, meliputi uji coba terbatas dan uji coba luas. Sebelum dilakukan uji coba terbatas dan luas, peneliti menyusun prototipe model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE bagi siswa SD. Langkah berikutnya peneliti mengadakan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama pendidik kelas lima SD sejumlah 27 orang perwakilan dari masing-masing kecamatan di Kabupaten Banyumas. Di Kabupaten Banyumas ada 27 kecamatan, masing-masing kecamatan mengirim dua orang pendidik kelas

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

lima. Hasil dari FGD antara lain: (1) model pembelajaran sebaiknya mudah digunakan pendidik; (2) dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan; (3) jenis *edutainment* diperjelas; (4) pendidik harus lebih kreatif; dan (5) pendidik harus menguasai materi menulis cerita dan tata tulis sesuai dengan EBI. Hasil dari FGD terkait dengan prototipe model dikonsultasikan ke *expert's judgement* untuk mendapatkan saran untuk perbaikan sebelum diujicobakan.

1. Pengembangan Model

Pada tahap pengembangan model ini, prototipe model dikembangkan melalui kegiatan lokakarya. Lokakarya dilakukan di ruang Kihajardewantara Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Selasa 2 Februari 2016. Lokakarya tersebut dihadiri 54 orang pendidik kelas lima se-Kabupaten Banyumas, dua orang pakar dari Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Kepala Bidang PPTK, dan Kepala Seksi PPTK. Lokakarya ini khusus membahas prototipe model yang dikembangkan.

Bentuk prototipe model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE bagi siswa kelas lima SD. Dari lokakarya tersebut dapat diketahui bahwa bentuk prototipe model adalah model pembelajaran yang sederhana, mudah digunakan pendidik di manapun berada, dan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Prototipe model yang dikembangkan harus melibatkan keaktifan siswa. Model pembelajaran ini dituangkan pada buku pedoman pendidik.

2. Validasi Pakar (*expert's judgement*) dan Perbaikan

Prototipe *model* divalidasi oleh *expert's judgement* menggunakan buku pedoman penilaian pakar. Konsultasi dengan pakar dilakukan dalam tiga tahap, adalah: (1) menyampaikan konsep prototipe *model* yang dilampiri lembar penilaian pakar; (2) menerima hasil *review* untuk mendapatkan komentar, masukan, dan saran untuk perbaikan; dan (3) menyampaikan prototipe model berdasarkan hasil *review* ke pakar untuk memperoleh persetujuan pakar. Validasi pakar terhadap prototipe model dilakukan oleh dua pakar, adalah Prof. Dr. H. TukiranTanireja, MM. dan Santhy Hawanti, Ph.D. dosen program studi Pendidikan Bahasa Indonesia program pascasarjana Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

a. Saran Perbaikan *Prototype* Model dari *Expert's Judgement*

Penilaian kedua pakar tersebut disampaikan pada lembar penilaian pakar dan secara lisan ketika peneliti konsultasi. Hasil penilaian dan saran dari kedua pakar, dirangkum berikut ini.

Pertama, Prof. Dr. H. Tukiran Tanireja, MM., selaku pakar bahasa Indonesia menyampaikan tanggapan penilaian terhadap prototipe model yang disusun berdasarkan 6 komponen penilaian dan 21 aspek penilaian. Enam komponen penilaian antara lain: (1) komponen model; (2) kesesuaian model yang difokuskan pada pembelajaran menulis cerita pengalaman; (3) kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan; (4) keterpahaman; (5) kepraktisan; dan (6) kemenarikan. Dari 21 aspek yang dinilai, 10 aspek memperoleh skor 4 atau sangat bagus, dan 11 aspek memperoleh skor 3 atau bagus. Rata-rata skor 3,48. Secara lisan, pakar ini menyampaikan bahwa model ini sudah bagus, menarik, mudah dilaksanakan pendidik. Rangkuman tanggapan penilaian sebagai berikut: (1) komponen model aspek naskah akademik bagian rasional pengembangan: (a) pendidik rata-rata masih belum menguasai; (b) bagian landasan empiris agar lebih luas lagi; (c) pada analisis kebutuhan pendidik ditemukan bahwa pendidik rata-rata belum menguasai materi secara baik; (d) analisis kebutuhan siswa ditemukan bahwa budaya menulis siswa masih rendah; (2) komponen kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan, dialog harus lebih mendalam dan tahapan-tahapan *scientific* harus dijelaskan; (3) komponen keterpahaman, mudah dilakukan semua pendidik; (4) komponen kepraktisan, model ini perlu penyederhanaan dan lebih ringkas lagi. Deskripsi kualitatif pada kolom saran yang ditulis oleh pakar tersebut bahwa model ini akan sangat baik dan berhasil, apabila: (1) pendidik harus menguasai terlebih dahulu dan mempunyai kemampuan untuk menulis sehingga perlu komitmen dari pendidik; (2) perlu adanya pembiasaan dan motivasi terus-menerus bagi siswa; (3) perlu media/sarana pembelajaran yang cukup untuk mendukung model itu; (4) sebaiknya pada latar belakang dijelaskan untuk siswa SD kelas lima; dan (5) sebaiknya ada pedoman penilaian hasil kerja siswa.

Kedua, Santhy Hawanti, Ph.D., selaku pakar model pembelajaran dan dosen PGSD menyampaikan tanggapan penilaian terhadap prototipe model yang disusun

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

berdasarkan enam komponen penilaian, dan 21 aspek penilaian. Enam komponen penilaian antara lain: (1) komponen model; (2) kesesuaian model yang difokuskan pada pembelajaran menulis cerita pengalaman; (3) kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan; (4) keterpahaman; (5) kepraktisan; dan (6) kemenarikan. Dari 21 aspek yang dinilai, 13 aspek memperoleh skor 3 atau bagus, 7 aspek memperoleh skor 2 atau cukup bagus, dan 1 aspek memperoleh skor 1 atau kurang. Rata-rata skor 2,57. Secara lisan, pakar ini menyampaikan bahwa model ini sudah cukup bagus, menarik, perlu penyempurnaan. Rangkuman tanggapan penilaian terhadap prototipe model pada komponen kepraktisan sub tidak bertele-tele (BAB IV pada buku panduan model), antara kegiatan dialog dan mengamati gambar menjadi bias. Deskripsi kualitatif pada kolom saran yang ditulis oleh pakar tersebut antara lain: (1) aktivitas dialog belum terdiskripsikan dengan baik, perlu dijelaskan bentuk dialog untuk mengawali kegiatan menulis; (2) pada kegiatan dialog yang diikuti mengamati gambar akan menjadi bias karena dapat menyulitkan siswa, sehingga pada *syntac* kegiatan inti perlu dijelaskan lebih rinci; (3) konsep *edutainment* sebaiknya diperjelas sehingga tidak tumpang tindih dengan kegiatan dialog dan mengamati gambar; dan (4) perlu disiapkan daftar pertanyaan arahan untuk mempermudah siswa mengembangkan peta konsep.

b. Perbaikan Prototipe Model

Hasil konsultasi dan penilaian pakar, prototipe model diperbaiki sesuai catatan dan saran yang disampaikan kedua pakar secara lisan maupun tertulis. Masukan dan catatan perbaikan prototipe model ditindaklanjuti dengan perbaikan sebagai berikut: (1) pada analisis kebutuhan pendidik ditulis bahwa pendidik rata-rata belum menguasai materi menulis secara baik; (2) tahapan-tahapan *scientific* sudah dijelaskan secara rinci; (3) latar belakang pada buku pedoman sudah ditambahkan untuk siswa SD kelas lima; (3) pedoman penilaian hasil kerja siswa sudah dicantumkan; (4) aktivitas dialog sudah didiskripsikan dalam RPP; (5) kegiatan mengamati gambar/video dapat diberikan pada awal pembelajaran; (6) konsep *edutainment* direncanakan dalam RPP; dan (7) daftar pertanyaan arahan sudah dimasukkan pada buku pedoman.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

3. Uji Coba Terbatas

Prototipe model setelah diperbaiki berdasarkan tanggapan dan saran perbaikan pakar dilakukan uji coba terbatas. Uji coba terbatas dilakukan untuk mendapatkan masukan dari pendidik tentang kelayakan model. Uji coba terbatas dilakukan di dua sekolah, adalah SD Negeri 2 Cikidang dan SD Negeri Karanglo. Sasaran uji coba terbatas ini pendidik dan siswa kelas lima SD. Uji coba terbatas dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2016. Masing-masing sekolah dilakukan empat kali pertemuan pembelajaran menulis cerita pengalaman.

Uji coba terbatas pertama dilakukan di SD Negeri Karanglo Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Pembelajaran dilaksanakan selama empat kali pertemuan, adalah pada Selasa tanggal 9 Februari, Jumat 12 Februari 2016, Selasa 16 Februari 2016, dan Jumat tanggal 19 Februari 2016. Sebelum dilakukan pertemuan pertama, peneliti menyerahkan draf awal kepada pendidik kelas lima SD. Pendidik kelas lima membaca dan mempelajari prototipe model.

Peneliti menjelaskan rencana *syntax* yang akan dilakukan. Selanjutnya, peneliti dan pendidik kelas lima diskusi persiapan pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE sebelum diadakan uji coba. Silabus, RPP, media yang digunakan serta *syntax* yang dilakukan. Silabus dan RPP dikoreksi peneliti. Peneliti memberikan arahan kepada pendidik kelas lima. Pendidik kelas lima mengujicobakan prototipe model pembelajaran.

Peneliti melakukan observasi pembelajaran di setiap pertemuan pembelajaran. Mulai dari membuka pelajaran, kegiatan inti, dan kegiatan penutup pembelajaran menulis cerita pengalaman. Berdasarkan hasil observasi dalam pelaksanaan uji coba terbatas di SD Negeri Karanglo, ditemukan kelebihan dan kelemahan. Hasil observasi dievaluasi dan didiskusikan dengan pendidik kelas lima. Kelemahan yang ditemukan pada pembelajaran menulis cerita pengalaman, didiskusikan dengan pendidik kelas lima untuk perbaikan prototipe. Kelebihan yang ditemui pada saat observasi pembelajaran menulis cerita pengalaman dicatat untuk bisa digunakan dan dikembangkan.

Berdasarkan hasil uji coba terbatas pertama di SD Negeri Karanglo Kecamatan Cilongok ditemukan kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang peneliti

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

temukan pada komponen *syntax* dan *principles of reaction* pada uji coba terbatas pertama di SD Negeri Karanglo, antara lain: (a) siswa terlihat aktif, dan semangat mengikuti pembelajaran; (b) siswa terlihat senang, tidak jenuh, dan pembelajaran lebih hidup; dan (c) siswa sudah mengembangkan cerita pengalaman dari pengalamannya yang pernah dialami (CLUCT I).

Kelemahan yang ditemukan secara prosedur ditemui beberapa hal sebagai berikut. Komponen *syntax* dan *social system,* sudah terlihat ketika siswa berdiskusi dengan teman sebangku. Pendidik kelas lima sudah menerapkan *syntax* model DISE dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman (CLUCT I). Namun demikian, dialog yang dimunculkan ketika kegiatan tanya jawab dengan teman sebangku belum dilakukan sepenuhnya oleh siswa. Ada empat siswa terlihat kurang serius dalam berdialog dengan teman sebangku. Keempat siswa kelihatan bingung materi yang akan didialogkan (CLUCT I). Sebaiknya pendidik memberi arahan pertanyan. Arahan pertanyaan dapat dibuat kartu tanya, atau ditulis di papan tulis. Agar pendidik lebih mudah mengarahkan dialog, maka dapat menggunakan pijakan 5 W dan 1 H: *what, why, when, who, where* dan *How*.

Komponen dalam pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mendiskusikan, dan membacakan hasil cerita pengalaman, namun belum dilaksanakan secara maksimal. Sebagian besar siswa pada tahap menanya baru dilakukan dua arah adalah antar pendidik dengan siswa, dan siswa dengan pendidik. Baru beberapa siswa yang sudah melakukan tiga arah (CLUCT I). Pendidik belum membangun komunikasi tiga arah secara maksimal. Sebaiknya, ketika pembelajaran pendidik memotivasi kepada siswa untuk lebih aktif dan berani bertanya, sehingga dialog tiga arah dapat tercipta dengan baik.

Unsur *edutainment* sudah dimunculkan pendidik ketika siswa selesai menulis. Kegiatan *edutainment* yang dilakukan pendidik pada tahap ini adalah siswa diajak untuk berdiri, bernyanyi dan bergoyang bersama. Kelemahan yang peneliti temukan pada unsur ini adalah kegiatan *edutainment* belum ada kaitannya dengan materi. Sebaiknya *edutainment* disesuaikan dengan materi atau tema yang telah ditentukan.

Komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* ditemukan kelemahan antara lain: (a) siswa belum membuat peta konsep; (b) pada hasil karangan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pengembangan kosakata masih terbatas; dan (c) tata tulis ada yang masih belum sesuai dengan EBI. Peta konsep belum terlihat dalam pembelajaran, padahal ini penting untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan cerita pengalaman. Kata kunci juga belum dimunculkan dalam pembelajaran ini (CLUCT I). Peta konsep dan kata kunci tidak dapat dipisahkan dalam model DISE ini. Peta konsep dan kata kunci diperlukan karena dapat mempermudah dan mempercepat siswa dalam menulis cerita pengalaman. Tata tulis ada yang masih belum sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI) disebabkan karena pendidik belum menjelaskan cara menulis cerita pengalaman sesuai dengan tata tulis yang tepat. Sebaiknya pendidik menjelaskan cara menulis cerita pengalaman sesuai dengan tata tulis yang tepat, sehingga siswa dapat menulis cerita pengalaman sesuai dengan tata tulis yang tepat.

Komponen *support system*, pendidik tidak menggunakan media pembelajaran. Setelah pembelajaran selesai, peneliti menanyakan alasan pendidik tidak menggunakan media pembelajaran. Pendidik ternyata lupa menggunakan media pembelajaran yang sudah disiapkan. Padahal, media pembelajaran berupa gambar yang sudah disiapkan pendidik dapat membantu siswa dalam belajar. Sebaiknya, dalam pembelajaran pendidik selalu menggunakan media pembelajaran. Kelemahan-kelemahan yang ditemukan peneliti disampaikan kepada pendidik kelas lima agar dapat memperbaiki pembelajaran. Kelemahan yang ditemukan pada pembelajaran menulis cerita pengalaman pada uji coba terbatas pertama, didiskusikan dengan pendidik kelas lima untuk perbaikan prototipe. Perbaikan prototipe dilakukan pada uji coba terbatas kedua.

Uji coba terbatas kedua, dilakukan di SD Negeri 2 Cikidang. Pembelajaran dilaksanakan selama empat kali pertemuan, adalah pada Rabu 9 Maret 2016, Sabtu 12 Maret 2016, Selasa 15 Maret 2016, dan Jumat 18 Maret 2016. Sebelum pembelajaran, peneliti menyerahkan draf awal kepada pendidik kelas lima SD. Peneliti dan pendidik kelas lima berdiskusi mempersiapankan pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE, sebelum diadakan uji coba. Silabus, RPP, media serta *syntax* yang dilakukan. Selanjutnya pendidik kelas lima mengujicobakan prototipe model pembelajaran yang telah diperbaiki.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Berdasarkan hasil uji coba terbatas kedua di SD Negeri 2 Cikidang Kecamatan Cilongok ditemukan kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang peneliti temukan pada komponen *syntax* antara lain: (a) pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mengamati gambar, menganalisis gambar dan mendiskusikan, serta membacakan hasil cerita pengalaman; (b) unsur *edutainment* juga sudah dimunculkan pendidik ketika menayangkan gambar peristiwa ulang tahun untuk diamati agar siswa tidak jenuh, dan pembelajaran lebih hidup; (c) siswa berdiskusi menyusun peta konsep; dan (d) siswa sudah mengembangkan cerita pengalaman dari peta konsep yang dibuat (CLUCT 2).

Pada komponen *social system,* pendidikan karakter yang dapat ditumbuhkan antara lain: (a) siswa berani bertanya; (b) siswa dapat bekerja sama dengan teman; (c) siswa mau menghargai pendapat orang lain; (d) siswa dapat bekerja sama dan mau menghargai sudah terlihat ketika siswa berdiskusi dengan teman sebangku. Siswa saling bertanya tentang pengalaman menyenangkan dan kurang menyenangkan yang pernah dialami siswa. Komponen *principles of reaction,* siswa terlihat senang dan semangat mengikuti pembelajaran dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan penutup. Komponen *support system,* pendidik sudah menggunakan media pembelajaran berupa alat peraga gambar seorang anak perempuan meniup lilin pada saat merayakan ulang tahun, dan peristiwa gunung meletus yang membuat orang-orang panik untuk menyelamatkan diri.

Kelebihan pada komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* yang ditemukan peneliti, antara lain: (a) siswa sudah dapat membuat peta konsep; (b) siswa sudah dapat mengembangkan peta konsep menjadi cerita pengalaman; dan (c) penulisan judul sudah tepat sesuai dengan tata tulis. Didapati beberapa kelemahan pada komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* yang ditemukan peneliti, antara lain: (a) hasil karangan siswa dan peta konsep ditulis menjadi satu halaman; (b) pengembangan kosakata masih terbatas; dan (c) tata tulis ada yang masih belum sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (CLUCT 2).

Kelemahan-kelemahan tersebut didiskusikan dengan pendidik kelas lima yang baru mengajar. Hasil diskusi antara peneliti dengan pendidik kelas lima untuk mengatasi kelemahan di atas dapat dilakukan dengan cara: (a) pendidik memberi

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kertas kosong lebih dari satu, tujuannya yang satu untuk menyusun peta konsep, yang lain untuk mengembangkan peta konsep menjadi karangan; (b) keterbatasan kosakata dapat diperbanyak dengan mengaktifkan dialog dan tanya jawab, sehingga referensi kosakata bertambah; dan (c) tata tulis yang belum sesuai EBI dapat diatasi dengan memberi penjelasan tentang tata tulis menyusun karangan.

Kelayakan prototipe model dapat diperoleh berdasar temuan uji coba terbatas. Prototipe model yang digunakan ini secara umum dapat dikatakan layak untuk dipergunakan dalam uji coba luas. Kelemahan-kelemahan yang diperoleh pada uji terbatas direvisi, dan keunggulan-keunggulan prototipe model dapat dilanjutkan.

4. Uji Coba Luas

Tahap uji coba luas dilaksanakan berdasarkan hasil revisi uji coba terbatas. Uji coba luas dilakukan pada April 2016 di tiga sekolah adalah SD Negeri 3 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan, SD Negeri Cirahab Kecamatan Lumbir, dan SD Negeri 2 Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat. Pelaksanaan uji coba luas di masing-masing sekolah empat kali pertemuan pembelajaran.

Uji coba luas pertama dilakukan di SD Negeri 3 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan, pada Selasa 5April, Sabtu 9 April 2016, Selasa 12 April 2016, dan Sabtu 16 April 2016. Sebelum pertemuan pertama, peneliti menyerahkan draf awal kepada pendidik kelas lima SD. Peneliti dan pendidik kelas lima diskusi persiapan pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE sebelum diadakan uji coba. Silabus, RPP, media yang digunakan serta *syntax* yang dilakukan. Media yang digunakan antara lain video ulang tahun, beberapa gambar pengalaman, dan kartu kata. Hasil observasi pembelajaran, dalam uji coba luas di SD Negeri 3 Karangklesem ditemukan beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan yang peneliti temukan pada komponen *syntax* antara lain: (a) Pendidik sudah menciptakan dialog tiga arah. Dialog dilakukan pada kegiatan tanya jawab tentang pengertian pengalaman, pengalaman yang pernah dialami siswa baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan, dan melengkapi kalimat; (b) Pendidik sudah menggunakan pijakan 5 W dan 1 H: *what, why, when, who, where, dan how*. Pijakan tersebut digunakan untuk menjawab cerita yang

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

ditayangkan; (c) pendidik sudah menjelaskan cara menulis karangan meliputi tata tulis yang benar, langkah menulis karangan diawali dengan menyusun peta konsep, kemudian mengembangkan penjadi paragraf; (d) pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mengamati tayangan video ulang tahun, menganalisis tayangan video, mendiskusikan, menyusun peta konsep, dan membacakan hasil diskusi; (e) unsur *edutainment* sudah ada dalam pembelajaran. Unsur *edutainment* yang digunakan pendidik kelas lima adalah menayangkan video ulang tahun, gambar-gambar peristiwa yang menyenangkan, dan permainan menyusun kata membentuk kalimat yang melibatkan 10 siswa dibagi dua kelompok; dan (f) siswa dapat mengembangkan cerita pengalaman secara cepat dan mudah dari peta konsep yang dibuat (CLUCT 3).

Pada komponen *social system,* siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyusun peta konsep dari tayangan video ulang tahun. Pendidikan karakter yang dapat ditumbuhkan antara lain: (a) siswa berani bertanya; (b) siswa dapat bekerja sama dengan teman; (c) siswa mau menghargai pendapat orang lain; (d) siswa dapat bekerja sama dan mau menghargai sudah terlihat ketika siswa berdiskusi dengan kelompoknya.

Komponen *principles of reaction,* siswa terlihat senang, aktif, dan semangat mengikuti pembelajaran dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan penutup. Komponen *support system,* pendidik kreatif menyiapkan kartu kata, peta konsep ukuran besar, gambar peristiwa yang menyenangkan dan yang kurang menyenangkan, dan video ulang tahun. Kelebihan yang peneliti temukan pada komponen *instructional objective* dan *nurturant effect,* antara lain: (a) siswa sudah dapat menyusun peta konsep secara berkelompok dan mandiri; (b) siswa dapat dengan mudah mengembangkan peta konsep menjadi cerita pengalaman; dan (c) penulisan judul karangan sudah tepat sesuai dengan EBI.

Kelemahan yang peneliti temukan secara prosedural pada komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* siswa membaca secara bersama-sama teks cerita pengalaman yang dibagikan pendidik dan pengembangan kosakata masih terbatas. Setelah selesai pembelajaran, peneliti menyampaikan kelemahan yang ditemukan dan memberi arahan kepada pendidik kelas lima untuk mengatasi

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kelemahan tersebut. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut di atas adalah ketika teks cerita pengalaman dibagikan, sebaiknya pendidik menunjuk siswa secara acak untuk membaca secara bergantian. Pendidik sebaiknya menghindari menunjuk siswa berdasar daftar absensi, dan urutan tempat duduk. Hal ini dilakukan agar semua siswa siap diberi tugas oleh pendidik. Pengayaan perbendaharaan kata dapat dilakukan pendidik dengan berdialog secara aktif dengan siswa. Siswa dapat menulis kata-kata sulit yang belum dipahami dan mendiskusikan bersama pendidik. Perbaikan dari kelemahan yang ditemukan peneliti tahap uji coba luas pertama dapat dijadikan acuan pada uji coba luas kedua.

Uji coba luas kedua dilakukan di SD Negeri Cirahab Kecamatan Lumbir pada Senin 18 April, Rabu 20 April 2016, Selasa 26 April 2016, dan Sabtu 30 April 2016. Peneliti menyerahkan draf awal kepada pendidik kelas lima SD, kemudian peneliti dan pendidik kelas lima diskusi persiapan pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE sebelum diadakan uji coba. Silabus, RPP, media yang digunakan serta *syntax* yang dilakukan. Hasil observasi pembelajaran pada uji coba luas di SD Negeri Cirahab kecamatan Lumbir ditemukan beberapa kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan yang peneliti temukan pada komponen *syntax*, antara lain: (a) kegiatan dialog sudah tiga arah, antara pendidik dengan siswa, siswa dengan pendidik, dan siswa dengan siswa muncul ketika tanya jawab tentang pengalaman yang dialami dari pagi sampai sore; (b) siswa dapat memilah menyenangkan dan kurang menyenangkan yang dialami dari pagi sampai sore; (c) pendidik sudah menggunakan pijakan 5 W dan 1 H: *what, why, when, who, where*, dan *how*. Pijakan tersebut digunakan untuk mengembangkan peta konsep acara ulang tahun; (d) pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mengamati gambar, menganalisis gambar dan mendiskusikan, serta membacakan hasil cerita pengalaman; (e) unsur *edutainment* sudah dilakukan pendidik berupa menyanyi lagu ulang tahun, beberapa gambar pengalaman, dan contoh peta konsep; dan (f) siswa dapat lebih mudah mengembangkan cerita pengalaman dari peta konsep yang dibuat.

Pada komponen *social system,* terlihat siswa berdiskusi secara berkelompok menyusun peta konsep dengan tema ulang tahun. Komponen *principles of reaction*, siswa terlihat aktif, dan kelihatan senang mengikuti pembelajaran. Komponen *support*

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

system, pendidik menyiapkan teks cerita pengalaman dan contoh peta konsep yang dibagikan ke semua siswa, beberapa gambar peristiwa menyenangkan dan yang kurang menyenangkan dalam ukuran besar. Kelebihan yang peneliti temukan pada komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* antara lain: (a) siswa dapat menyusun peta konsep; dan (b) siswa dapat mengembangkan peta konsep menjadi cerita pengalaman.

Kelemahan secara prosedural yang peneliti temukan pada komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* adalah siswa dalam menyusun peta konsep masih terlihat ragu-ragu dan tata tulis dalam karangan masih ada yang belum tepat (CLUCT 4). Peneliti menyampaikan kelemahan yang ditemukan dan memberi arahan kepada pendidik kelas lima untuk mengatasi kelemahan tersebut. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut di atas adalah siswa lebih banyak dilatih melengkapi peta konsep. Pendapat siswa dihargai dengan menuliskan peta konsep yang kosong. Pendidik selalu memberi motivasi kepada siswa agar berani berpendapat dan berani mengisi peta konsep yang kosong. Untuk membangkitkan keberanian siswa, pendidik dapat memberikan *reward* (penghargaan) berupa buku atau alat tulis yang lain bagi siswa yang cepat, berani berpendapat, dan pendapatnya benar. Pengayaan perbendaharaan kata dapat dilakukan pendidik dengan berdialog secara aktif dengan siswa dan berlatih secara terus menerus.

Uji coba luas ketiga dilakukan di SD Negeri 2 Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat. Uji coba luas ketiga ini dilaksanakan selama empat kali pembelajaran. Pembelajaran dilakukan pada Rabu 20 Juli 2016, Sabtu 23 Juli 2016, Rabu 27 Juli 2016, dan Sabtu 30 Juli 2016. Sebelum pembelajaran dilakukan, peneliti dan pendidik kelas lima diskusi persiapan pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE. Silabus, RPP, media yang digunakan serta *syntax* yang dilakukan. Media yang digunakan antara lain video tempat wisata Baturaden, video kegiatan *outbond* di Baturaden, dan beberapa peta konsep yang ditulis di kertas manila besar. Pertemuan pertama sampai dengan keempat pendidik kelas lima mengujicobakan model pembelajaran DISE dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman.

Peneliti mengobservasi kegiatan awal, inti, dan penutup. Kegiatan awal, pendidik memulai dengan memberi salam, berdoa, mempresensi siswa, apersepsi,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

acuan pelajaran, dan tujuan pelajaran. Kegiatan inti, pendidik melakukan langkah-langkah pembelajaran yang sudah tertuang pada RPP. Kegiatan penutup, pendidik bersama siswa menyimpulkan pembelajaran, memberi motivasi tentang menulis. Selama pembelajaran, peneliti mendokementasikan pembelajaran dengan merekam semua kegiatan dari awal sampai selesai. Lembar pengamatan diisi oleh peneliti.

Berdasarkan hasil uji coba luas ketiga di SD Negeri 2 Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat ditemukan kelebihan dan kelemahan. Kelebihan yang peneliti temukan pada komponen *syntax* antara lain: (a) kegiatan dialog sudah tiga arah, antara pendidik dengan siswa, siswa dengan pendidik, dan siswa dengan siswa muncul ketika tanya jawab tentang pengalaman yang pernah dialami; (b) pendidik sudah menggunakan pijakan 5 W dan 1 H: *what, why, when, who, where,*dan *how*. untuk mengembangkan peta konsep acara tamasya; (c) pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mengamati gambar, menganalisis gambar dan mendiskusikan, serta membacakan hasil cerita pengalaman; (d) unsur *edutainment* sudah dilakukan pendidik berupa menyanyi lagu tamasya, tepuk tangan tamasya, video tentang wisata dan *outbond* di Baturaden, dan contoh peta konsep; (e) pendidik sudah menjelaskan cara menulis karangan meliputi tata tulis yang benar, langkah menulis karangan diawali dengan menyusun peta konsep, kemudian mengembangkan penjadi paragraf siswa dapat lebih mudah mengembangkan cerita pengalaman dari peta konsep yang dibuat; (f) siswa dapat melengkapi peta konsep yang dipajang pendidik; dan (g) siswa dapat mengembangkan paragraf secara bergantian (CLUCT 5).

Pada komponen *social system*, sudah terlihat ketika siswa berdiskusi dengan teman sebangku untuk menjawab pertanyaan dari tayangan video wisata Baturaden. Komponen *principles of reaction*, siswa terlihat aktif, dan kelihatan senang, dan semangat mengikuti pembelajaran. Komponen *support system*, pendidik menyiapkan video wisata Baturaden, kegiatan *outbond*, peta konsep peristiwa yang menyenangkan dan yang kurang menyenangkan dalam ukuran besar. Kelebihan yang peneliti temukan pada komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* antara lain: (a) siswa dapat menyusun peta konsep; (b) siswa dapat mengembangkan peta konsep

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

menjadi cerita pengalaman; dan (c) hasil karangan postes lebih bagus daripada pretes (CLUCT 5).

Kelemahan secara prosedural yang peneliti temukan pada komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* adalah kalimat pertama pada paragraf pertama yang ditulis siswa, sebagian diawali kata *pada suatu hari* dan tata tulis dalam karangan masih ada yang belum tepat (CLUCT 5). Peneliti menyampaikan kelemahan yang ditemukan dan memberi arahan kepada pendidik kelas lima untuk mengatasi kelemahan tersebut. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan tersebut di atas adalah pendidik dapat memberi penjelasan kepada siswa, bahwa dalam memulai karangan tidak harus diawali dengan kata pada suatu hari. Pendidik selalu memberi motivasi kepada siswa agar berani mengembangkan kreativitas dan kemampuan dalam menulis. Pendidik dapat selalu membangkitkan keberanian siswa agar tidak takut dan ragu-ragu dalam mengembangkan peta konsep menjadi cerita. Pengayaan perbendaharaan kata dapat dilakukan pendidik dengan berdialog secara aktif dengan siswa dan berlatih secara terus menerus.

5. Perbedaan Hasil Uji Coba Terbatas dengan Uji Coba Luas

Setelah dilakukan uji coba terbatas di dua sekolah dan uji coba luas di tiga sekolah, maka dapat diketahui perbedaan uji coba terbatas dengan uji coba luas. Perbedaan uji coba terbatas dengan uji coba luas dapat dilihat dari kelebihan dan kelemahan dengan rangkuman sebagai berikut.

a. Uji Coba Terbatas

1) Uji Coba Terbatas Pertama

a) Kelebihan

Kelebihan yang peneliti temukan pada uji coba terbatas pertama pada komponen *syntax* dan *principles of reaction* antara lain: (1) siswa terlihat aktif, dan semangat mengikuti pembelajaran; (2) siswa terlihat senang, tidak jenuh, dan pembelajaran lebih hidup; dan (3) siswa sudah mengembangkan cerita pengalaman dari pengalamannya yang pernah dialami.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

b) Kelemahan

Kelemahan yang peneliti temukan pada uji coba terbatas pertama antara lain: (1) komponen *syntax* dan *social system*, antara lain: (a) dialog yang dimunculkan ketika kegiatan tanya jawab dengan teman sebangku belum dilakukan sepenuhnya oleh siswa; (b) pendekatan *scientific* belum dilaksanakan secara maksimal; (c) unsur *edutainment* belum ada kaitannya dengan materi; (2) komponen *support system*, pendidik lupa tidak menggunakan media pembelajaran; (3) komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* ditemukan kelemahan, antara lain: (a) siswa belum membuat peta konsep; (b) pengembangan kosakata masih terbatas; dan (c) tata tulis ada yang masih belum sesuai dengan EBI.

2) Uji Coba Terbatas Kedua

a) Kelebihan

Kelebihan yang peneliti temukan pada uji coba terbatas kedua antara lain: (1) komponen *syntax*, antara lain: (a) pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mengamati gambar, menganalisis gambar dan mendiskusikan, serta membacakan hasil cerita pengalaman; (b) unsur *edutainment* dimunculkan pendidik ketika menayangkan gambar peristiwa ulang tahun; (2) komponen *social system*, pendidikan karakter yang dapat ditumbuhkan, antara lain: (a) siswa berani bertanya; (b) siswa dapat bekerja sama dengan teman; (c) siswa mau menghargai pendapat orang lain; (d) siswa dapat bekerjasama dan mau menghargai sudah terlihat ketika siswa berdiskusi dengan teman sebangku; (3) komponen *principles of reaction*, siswa terlihat senang dan semangat mengikuti pembelajaran dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan penutup; (4) komponen *support system*, pendidik menggunakan alat peraga gambar seorang anak perempuan meniup lilin pada saat merayakan ulang tahun, dan peristiwa gunung meletus yang membuat orang-orang panik untuk menyelamatkan diri; (5) komponen *instructional objective* dan *nurturant effect*, antara lain: (a) siswa sudah dapat membuat peta konsep; (b) siswa

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

lebih mudah mengembangkan peta konsep menjadi cerita pengalaman; dan (c) penulisan judul sudah tepat sesuai dengan tata tulis.

b) Kelemahan

Kelemahan yang peneliti temukan pada uji coba terbatas kedua, antara lain: (1) komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* antara lain: (a) hasil karangan siswa dan peta konsep ditulis menjadi satu halaman; (b) pengembangan kosakata masih terbatas; dan (c) tata tulis ada yang masih belum sesuai dengan EBI.

b. Uji Coba Luas

1) Uji Coba Luas Pertama

a) Kelebihan

Kelebihan yang peneliti temukan pada uji coba luas pertama antara lain: (1) komponen *syntax* antara lain: (a) Pendidik sudah dapat menciptakan dialog tiga arah; (b) pendidik sudah menggunakan pijakan satu 5 W dan 1 H: *what, why, when, who, where* dan *how* untuk menjawab cerita yang ditayangkan; (c) pendidik sudah menjelaskan cara menulis karangan meliputi tata tulis yang benar, langkah menulis karangan diawali dengan menyusun peta konsep, kemudian mengembangkan penjadi paragraf; (d) pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mengamati tayangan video ulang tahun, menganalisis tayangan video, mendiskusikan, menyusun peta konsep,dan membacakan hasil diskusi; (e) unsur *edutainment* sudah ada dalam pembelajaran berupa video ulang tahun, gambar-gambar peristiwa yang menyenangkan, dan permainan menyusun kata membentuk kalimat yang melibatkan 10 siswa dibagi dua kelompok; (2) komponen *social system,* siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyusun peta konsep dari tayangan video ulang tahun; (3) komponen *principles of reaction,* siswa terlihat senang, aktif, dan semangat mengikuti pembelajaran dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan penutup: (4) komponen *support system,* pendidik kreatif menyiapkan kartu kata, peta konsep ukuran besar, gambar peristiwa yang menyenangkan dan yang kurang menyenangkan, dan video ulang tahun;

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(5) komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* antara lain: (a) siswa sudah dapat menyusun peta konsep secara berkelompok dan mandiri; (b) siswa dapat dengan mudah mengembangkan peta konsep menjadi cerita pengalaman; dan (c) penulisan judul karangan sudah tepat sesuai dengan EBI.

b) Kelemahan

Kelemahan yang peneliti temukan pada uji coba luas pertama antara lain: (1) komponen *instructional objective* dan *nurturant effect*, siswa membaca secara bersama-sama teks cerita pengalaman yang dibagikan pendidik dan pengembangan kosakata masih terbatas.

2) Uji Coba Luas Kedua

a) Kelebihan

Kelebihan yang peneliti temukan, antara lain: (1) komponen *syntax* antara lain: (a) kegiatan dialog sudah tiga arah; (b) siswa dapat memilah menyenangkan dan kurang menyenangkan yang dialami dari pagi sampai sore; (c) pendidik sudah menggunakan pijakan satu 5 W dan 1 H: *what, why, when, who, where,* dan *how* untuk mengembangkan peta konsep acara ulang tahun; (d) pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mengamati gambar, menganalisis gambar dan mendiskusikan, serta membacakan hasil cerita pengalaman; dan (e) unsur *edutainment* sudah dilakukan pendidik berupa menyanyi lagu ulang tahun, beberapa gambar pengalaman, dan contoh peta konsep; (2) komponen *social system,* terlihat siswa berdiskusi secara berkelompok menyusun peta konsep dengan tema ulang tahun; (3) komponen *principles of reaction,* siswa terlihat aktif, dan kelihatan senang mengikuti pembelajaran; (4) komponen *support system,* pendidik menyiapkan teks cerita pengalaman dan contoh peta konsep, beberapa gambar peristiwa menyenangkan dan yang kurang menyenangkan dalam ukuran besar; (4) komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* antara lain: (a) siswa dapat menyusun peta konsep; (b) siswa dapat mengembangkan peta

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

konsep menjadi cerita pengalaman; (c) hasil karangan postes lebih bagus daripada pretes; dan (d) pengembangan kosakata lebih banyak.

b) Kelemahan

Kelemahan secara prosedural yang peneliti temukan pada komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* adalah siswa dalam menyusun peta konsep masih terlihat ragu-ragu dan tata tulis dalam karangan masih ada yang belum tepat.

3) Uji Coba Luas Ketiga

a) Kelebihan

Kelebihan yang peneliti temukan antara lain: (1) komponen *syntax*, antara lain: (a) kegiatan dialog sudah tiga arah; (b) pendidik sudah menggunakan pijakan satu 5 W dan 1 H: *what*, *why*, *when*, *who*, *where*, dan *How*. Untuk mengembangkan peta konsep acara tamasya; (c) pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mengamati gambar, menganalisis gambar dan mendiskusikan, serta membacakan hasil cerita pengalaman; (d) unsur *edutainment* sudah dilakukan pendidik berupa menyanyi lagu tamasya, tepuk tangan tamasya, video tentang wisata dan *outbond* di Baturaden, dan contoh peta konsep; (f) pendidik sudah menjelaskan cara dan tata tulis menulis karangan; (g) siswa dapat melengkapi peta konsep yang dipajang pendidik; dan h) siswa dapat mengembangkan paragraf secara bergantian; (2) komponen *social system*, sudah terlihat ketika siswa berdiskusi dengan teman sebangku untuk menjawab pertanyaan dari tayangan video wisata Baturaden; (3) komponen *principles of reaction*, siswa terlihat aktif, dan kelihatan senang, dan semangat mengikuti pembelajaran; (4) komponen *support system*, pendidik menyiapkan video wisata Baturaden, kegiatan *outbond*, peta konsep peristiwa yang menyenangkan dan yang kurang menyenangkan dalam ukuran besar; (5) komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* antara lain: (a) siswa secara mudah dapat menyusun peta konsep; (b) siswa dapat lebih mudah mengembangkan peta

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

konsep menjadi cerita pengalaman; dan c) hasil karangan postes lebih bagus daripada pretes.

b) Kelemahan

Kelemahan secara prosedural yang peneliti temukan pada komponen *instructional objective* dan *nurturant effect* adalah kalimat pertama pada paragraf pertama yang ditulis siswa, sebagian diawali kata *pada suatu hari* dan tata tulis dalam karangan masih ada yang belum tepat.

Beberapa perbedaan kelebihan dan kelemahan yang dapat diperoleh dari uji coba terbatas dan uji coba luas, maka model DISE ini dinyatakan layak untuk diterapkan. Model DISE ini efektif atau tidak dapat diketahui dari pengujian model. Pengujian model menggunakan metode ekperimen.

C. Tahap Pengujian Model

1. Metode Penelitian Eksperimen

Tahap pengujian model bertujuan untuk menguji keefektifan model DISE. Tahap pengujian model ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Landasan teori yang digunakan pada uji keefektifan ini menggunakan pendapat Gall et.al (2003: 573). Peneliti menggunakan prosedur ekperimen yang dikemukakan oleh Gall et.al (2003: 573) terdiri dari: (1) melakukan pengukuran terhadap variabel terikat (*dependent variable*) untuk mengukur validitas instrumen tes menulis cerita pengalaman; (2) menentukan kelompok tes berdasarkan skor dan hasil pengukuran yang diperoleh; (3) memperlakukan dua kelompok penelitian kontrol dan eksperimen; (4) merancang dan memberikan perlakuan terhadap subjek, adalah kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran yang dikuasai pendidik dan kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran baru; dan (5) melakukan pengukuran terhadap variabel bebas (*independent variable*) masing-masing kelompok dengan membandingkan hasil nilai pretes dan postes.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengujian model dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 2016. Pengujian model dilaksanakan di empat sekolah terdiri dari dua sekolah untuk

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kelas eksperimen dan dua kelas untuk kelas kontrol. Dua sekolah yang dijadikan kelas eksperimen adalah SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur dan SD Negeri 1 Pamijen Kecamatan Baturaden. Dua sekolah yang dijadikan kelas kontrol adalah SD Negeri 4 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan dan SD Negeri 1 Sawangan Kecamatan Patikraja. Pengujian model di kelas eksperimen dan kelas kontrol ini diawali dengan pretes dan postes untuk membandingkan hasil masing-masing kelas.

Uji keefektifan model ini dilaksanakan selama delapan kali pertemuan untuk masing-masing kelas. Sebelum peneliti melakukan observasi pembelajaran menulis cerita pengalaman, penelitidan pendidik kelas lima diskusi persiapan pembelajaran menulis cerita pengalaman. Silabus, RPP, media yang digunakan, *syntax* yang dilakukan pendidik dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Pertemuan pertama, pendidik kelas lima mengadakan pretes sebelum pembelajaran menulis cerita pengalaman dimulai. Pertemuan kedua sampai dengan keenam, peneliti mengobservasi pembelajaran menulis cerita pengalaman oleh pendidik kelas lima selama 2 x 35 menit. Pertemuan ketujuh peneliti melanjutkan mengobservasi pembelajaran, pertemuan kedelapan siswa mengerjakan postes menulis cerita pengalaman. Pendidik kelas lima bersama satu orang pendidik yang sudah ditunjuk mengoreksi hasil karangan siswa baik pretes maupun postes berdasarkan penskoran dan rubrik yang sudah disiapkan.

Delapan kali pertemuan dilaksanakan dimasing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol seperti pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Pelaksanaan Uji Model di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.

Nama Sekolah	**Pertemuan**							
	ke-1	**ke-2**	**ke-3**	**ke-4**	**ke-5**	**ke-6**	**ke-7**	**ke-8**
SDN 1 Pamijen	2 Agust 2016	5 Agust 2016	9 Agust 2016	12 Agust 2016	15 Agust 2016	19 Agust 2016	23 Agust 2016	26 Agust 2016
SDN 1 Kranji	3 Agust 2016	6 Agust 2016	10 Agust 2016	13 Agust 2016	20 Agust 2016	24 Agust 2016	27 Agust 2016	31 Agust 2016
SDN 4 Karangklesem	5Sept. 2016	8 Sept 2016	12 Sept 2016	15 Sept 2016	19 Sept 2016	22 Sept 2016	26 Sept 2016	29 Sept 2016
SDN 1 Sawangan	7Sept. 2016	10Sept 2016	14 Sept 2016	17 Sept 2016	26 Sept 2016	30 Sept 2016	10 Okt. 2016	15 Okt 2016

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

3. Sampel Penelitian dan Teknik Sampling

a. Jumlah Sampel

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas lima yang dilaksanakan di empat sekolah terdiri dari dua sekolah untuk kelas eksperimen dan dua kelas untuk kelas kontrol. Dua sekolah yang dijadikan kelas eksperimen adalah SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur dan SD Negeri 1 Pamijen Kecamatan Baturaden. Dua sekolah yang dijadikan kelas kontrol adalah SD Negeri 4 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan dan SD Negeri 1 Sawangan Kecamatan Patikraja.

b. Teknik Pengambilan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random kelas dengan memilih sekolah yang mempunyai kategori sama. Sekolah yang kategori kualitasnya setara menengah atau sedang dijadikan sampel.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada tahap uji keefektifan model meliputi: (a) informan adalah pendidik kelas lima; siswa kelas lima SD di wilayah Kabupaten Banyumas; (b) aktivitas, meliputi aktivitas pendidik dan siswa di ketika proses pembelajaran menulis cerita pengalaman berlangsung; dan (c) hasil karangan yang diperoleh dari pretes dan postes.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada tahap penelitian ini, adalah: (a) wawancara; (b) observasi pembelajaran materi menulis cerita pengalaman bagi siswa SD; dan (c) tes kemampuan menulis cerita pengalaman. Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes komposisi.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada tahap uji keefektifan ini antara lain: (a) pedoman wawancara; (b) lembar pengamatan; dan (c) soal tes komposisi yang dilengkapi dengan kisi-kisi, rubrik, dan penskoran.

7. Uji Coba Instrumen

Instrumen tes komposisi yang disusun harus diuji coba terlebih dahulu sebelum diberikan ke siswa. Instrumen yang digunakan harus valid dan reliabel.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Penjelasan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Uji Validitas Intrumen

Uji validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (*construct validity*). Perumusan konstruk harus dilakukan berdasarkan sintesis dari teori-teori mengenai konsep variabel yang hendak diukur melalui proses analisis dan komparasi yang logis dan cermat. Hasil dari validitas konstruk dalam penelitian ini menggunakan hasil penilaian terhadap instrumen yang diujikan. Dua orang pakar yang terdiri dari Prof. Dr. H. Tukiran Tanireja, MM. dan Santhy Hawanti, Ph. D. Prof. Dr. H. Tukiran Tanireja, MM. menyampaikan bahwa instrumen dalam penelitian ini sudah valid dan dapat digunakan untuk uji coba penelitian model pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD. Santhy Hawanti, Ph.D. menyampaikan bahwa instrumen penelitian sudah valid sehingga dinyatakan layak untuk diujicobakan pada siswa (lampiran 2 halaman 167). Dari catatan rekomendasi terhadap instrumen yang telah dibuat, maka instrumen ini dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Pada penelitian ini digunakan reliabilitas antar penilai (IRR). Hasil koefisien korelasi reliabilitas sebesar 0,933308039, berarti hubungan yang sangat erat atau sangat reliabel. Pada tabel dijelaskan jika koefisien 0,90 - < 1,00 mempunyai makna hubungan yang sangat reliabel.

8. Teknik Analisis Data

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Uji normalitas ini untuk mengetahui distribusi siswa di kelas kontrol dan eksperimen normal atau tidak. Pengujian normalitas ini, diambil nilai pretes dari kelas kontrol dan eksperimen. Perolehan nilai pretes di kelas kontrol dan eksperimen dibandingkan menggunakan statistik uji metode lilliefors dengan tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ maka data memiliki distribusi

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

normal. Uji normalitas digunakan untuk mengkaji data tersebut normal atau tidak.

a) Uji Normalitas Kelompok Eksperimen

(1) Uji Normalitas Nilai Pretes Kelompok Eksperimen

Pengujian normalitas model pembelajaran menulis cerita pengalaman pada kelompok eksperimen ini, merupakan penggabungan dari dua sekolah yang terdiri dari SD Negeri 1 Pamijen Kecamatan Baturaden dan SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur. Kelas eksperimen tersebut menggunakan model pembelajaran baru menggunakan statistik uji metode lilliefors. Hipotesis dibagi dua adalah H_0danH_1. H_0 maksudnya, sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan H_1 maksudnya, sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Tingkat signifikansi menggunakan α = 5%. Hasil dari uji normalitas nilai pretes kelompok eksperimen menggunakan uji liliefors diperoleh rerata = 79,3200, s = 9,3039, daerah kritis $L_{0,05;100}$ = 0,0886, *DK* = { *L*/ *L*>0,0886}, L_{obs} = 0,0809 tidak pada daerah kritis. Keputusan uji : *H0* diterima dan kesimpulan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

(2) Uji Normalitas Nilai Postes Kelompok Eksperimen

Hasil uji normalitas nilai postes kelompok eksperimen menggunakan uji *liliefors* diperoleh rerata = 76,7000, s = 8,2260, L obs = 0,0833, L tab = 0,0886. Daerah kritis $L_{0,05;100}$ = 0,0886, *DK* = { *L*/ *L*>0,0886}, L_{obs} = 0,0833 tidak pada daerah kritis. Keputusan uji : *H0* ditolak dan kesimpulan sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pada uji normalitas di atas, dapat dilihat bahwa pretes dan postes Lo < Lt. Hasil pretes 0,0809< 0,0886 dan hasil postes 0,0833<0,0886 atau nilai p-value pretes dan postes uji model pembelajaran kelompok eksperimen lebih besar dari α = 0,05. Hal itu mengindikasikan bahwa data pretes dan postes tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal (lampiran 18 halaman 214).

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

b) Uji Normalitas Kelompok Kontrol

Pengujian normalitas untuk model pembelajaran menulis cerita pengalaman kelompok kontrol ini, menggunakan model pembelajaran lama atau yang biasa digunakan. Pengujian normalitas model pembelajaran menulis cerita pengalaman pada kelompok kontrol berjumlah 51 siswa terdiri dari 32 siswa kelas lima SD Negeri 4 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan dan 19 siswa kelas lima SD Negeri 1 Sawangan Kecamatan Patikraja

Pengujian normalitas pada kelas kontrol menggunakan statistik uji metode *lilliefors*. Hipotesis dibagi dua adalah H_0danH_1. H_0 maksudnya sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan H_1maksudnya sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$. Hasil uji normalitas nilai pretes kelas kontrol sebagai berikut di bawah ini.

(1) Uji Normalitas Nilai Pretes Kelas Kontrol

Hasil uji normalitas nilai pretes kelompok kontrol menggunakan uji *liliefors* diperoleh rerata = 77,4706, s = 4,7973, L obs = 0,0657, L tab = 0,1241. Daerah kritis $L_{0,05;51}$ = 0,1241, *DK* = { *L*/ *L*>0,1241}, L_{obs} = 0,0657 tidak pada daerah kritis. Keputusan uji : *H0* diterima dan kesimpulan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

(2) Uji Normalitas Nilai Postes Kelas Kontrol

Hasil uji normalitas nilai postes kelompok kontrol menggunakan uji *liliefors* diperoleh rerata = 74,9412, s = 4,2540, L obs = 0,0780, L tab = 0,1241. Daerah kritis $L_{0,05;16}$ = 0,1241, *DK* = { *L*/ *L* > 0,1241}, L_{obs} = 0,07800,0780 tidak pada daerah kritis. Keputusan uji : *H0* diterima dan kesimpulan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pada uji normalitas di atas, dapat dilihat bahwa pretes dan postes Lo < Lt. Hasil pretes 0,0657 <0,1241 dan hasil postes 0,0780 <0,1241 atau nilai p-value pretes dan postes uji model pembelajaran kelompok kontrol lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal itu mengindikasikan bahwa data pretes dan postes tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal (lampiran 20 halaman 216).

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

2) Uji Homogenitas

Setelah diuji normalitas, tahap berikutnya uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varian antara dua kelompok atau lebih yang dibandingkan. Menurut Sudjana (1996:261-265) untuk uji homogenitas varian populasi digunakan uji Bartlett pada tarif siginifikansi α = 0,05. Ada dua hipotesis dalam uji homogenitas ini adalah Ho dan HI. Ho maksudnya kedua populasi homogen, dan HI jika kedua populasi tidak homogen. Kriteria pengujian ini, digunakan apabila X²-hitung lebih kecil dari X²-tabel pada taraf signifikansi α = 0.05 berarti data bersifat homogen.

a) Uji Homogenitas Variansi Nilai Pretes

(1) Statistik Uji

Statistik Uji yng digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\chi^2 = \frac{2{,}303}{c}\left(f.\log RKG - \sum f_j \log s_j^{\,2}\right) \approx \chi^2(k-1)$$

Tabel 4.3 Uji Homogenitas Variansi Nilai Pretes

Sampel	n - 1	SSj	sj^2	log sj^2	(n - 1) log sj^2
Kelas Eksperimen	99	8569,760	9,2573	0,9665	95,6819
Kelas Kontrol	50	1150,706	4,7500	0,6767	33,8349
Jumlah	149	9720,4659	14,0073	1,6432	129,5168
RKG	65,2380				
(n-1) log RKG	270,3606				
c	1,0123	2,303/c =2,2751			
χ^2_{osb} =	2,2751				
$\chi^2_{0,05;2-1}$	3,8400				

(2) Daerah Kritis

$\chi^2_{0,05;2-1}$ 3,8400

DK = { χ^2 / χ^2> 3,8400}

χ^2_{obs} = 2,2751, tidak pada daerah kritis

(3) Keputusan Uji

H_0 diterima

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(4) Kesimpulan

Variansi dari kedua populasi homogen (lampiran 23 halaman 218).

b) Uji Homogenitas Variansi Nilai Postes

(1) Statistik Uji

Statistik Uji yng digunakan pada penelitian ini adalah:

$$\chi^2 = \frac{2{,}303}{c}\left(f.\log RKG - \sum f_j \log s_j^{\,2}\right) \approx \chi^2(k-1)$$

Tabel 4.4 Uji Homogenitas Variansi Nilai Postes

Sampel	n - 1	SSj	sj^2	log sj^2	(n - 1) log sj^2
Kelas Eksperimen	99	594988,000	8,1847	0,9130	90,3875
Kelas Kontrol	50	141253,160	4,2121	0,6245	31,2248
Jumlah	149	736241,1600	12,3968	1,5375	121,6123

RKG	4941,2158		
(n-1) log RKG	550,3812		
c	1,0123	2,303/c =	2,2751
χ^2_{osb} =	2,2751		
$\chi^2_{0,05;2-1}$	3,8400		

(2) Daerah Kritis

$\chi^2_{0,05;2-1}$ 3,8400

DK = { χ^2 / χ^2> 3,8400}

χ^2_{obs} = 2,2751, tidak pada daerah kritis

(3) Keputusan Uji

H_0 diterima

(4) Kesimpulan

Variansi dari kedua populasi homogen.

Berdasarkan tabel 4.8. dan tabel 4.9. pada uji homogenitas di atas, dapat dilihat bahwa pretes dan postes $\chi^2_0 < \chi^2_t$. Hasil pretes 2,2751 <3,8400 dan hasil postes 2,2751 <3,8400, artinya bahwaX^2-hitung lebih kecil dari X^2-tabel

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pada taraf signifikansi α = 0.05 berarti data bersifat homogen.Hal itu mengindikasikan bahwa data pretes dan postes tersebut berasal dari populasi yang homogen.

3) Uji Keseimbangan

Uji keseimbangan pada penelitian ini menggunakan uji t, untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum pembelajaran menulis cerita pengalaman di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Taraf siginifikansi pada uji keseimbangan ini α = 0,05. Ho : $\mu_1 = \mu_2$ menyatakan kalau siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol sama kemampuannya, dan $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ menyatakan siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol tidak sama kemampuannya.

a) Statistik Uji

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2)}{\sigma\sqrt{\frac{1+1}{n_2 - n_{21}}}}$$

b) Komputasi

$$\sigma^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1{}^2 + (n_2 - 1)s_2{}^2}{(n_1 - 1) + (n_2 - 1)}$$

$$= \frac{12700{,}3875}{(151 - 2)}$$

$$= 85{,}2375$$

$$t_{obs} = \frac{(79{,}32 - 77{,}4706)}{9{,}2324\sqrt{\frac{1+1}{100 - 51}}}$$

$$t_{obs} = 0{,}9191$$

c) Daerah Kritis

DK = {t | t < –1,96 atau t > 1,96}

t_{obs} = 0,9191 ∉ DK

Jadi H_0 diterima

d) Kesimpulan

Nilai pretes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama kemampuannya. Artinya, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa di

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan model DISE sama dengan kemampuan di kelas eksperimen yang akan mendapat perlakuan model DISE, sehingga dua kelas tersebut dikatakan seimbang.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada pengaruh yang signifikan atau tidak antara kelas yang mendapat perlakuan model DISE dengan yang tidak. Uji hipotesis ini dapat dilihat dari hasil postes. Hasil Postes yang diperoleh dari kelas kontrol dapat dibandingkan dengan kelas eksperimen. Untuk membandingkan hasil postes di kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilakukan dengan uji-t. Ho menyatakan tidak ada pengaruh model pembelajaran DISE terhadap kemampuan menulis, H_1menyatakan ada pengaruh model pembelajaran DISE terhadap kemampuan menulis. Taraf siginifikansi pada uji ini $\alpha = 0,05$. Perhitungan uji-t dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5 Uji Hipotesis

Penghitungan	Model Pembelajaran	
	Konvensional	DISE
	Postest kelas kontrol	Postest kelas eksperimen
Rata-rata	74,9412	79,3200
Simpangan baku	4,2540	9,2298
n - 1	50	99
Rerata 2 - Rerata 1	4,3788	
S_i^2	18,0965	85,1895
s_p^2	62,6751	
s_p	7,9168	
Nilai t hitung	3,2145	
Nilai t tabel	1,96	

Rangkuman Uji-t

1) Ho :$\mu_{eks} = \mu$ kontrol (tidak ada pengaruh Model DISE terhadap kemampuan menulis siswa)

2) Ha : $\mu eks \neq \mu$kontrol (ada pengaruh Model DISE terhadap kemampuan menulis siswa)

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

3) Statistik Uji

$$t = \frac{(\bar{X}_1 - \bar{X}_2) - d_0 \sim t(n_1 + n_2 - 2)}{s_p\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s_p^2 = \frac{(n_1-1)s_1^2 + (n_2-1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

4) Daerah Kritis

$t_{\text{tabel }(0{,}025;\ 100+51-2)} = 1{,}96$

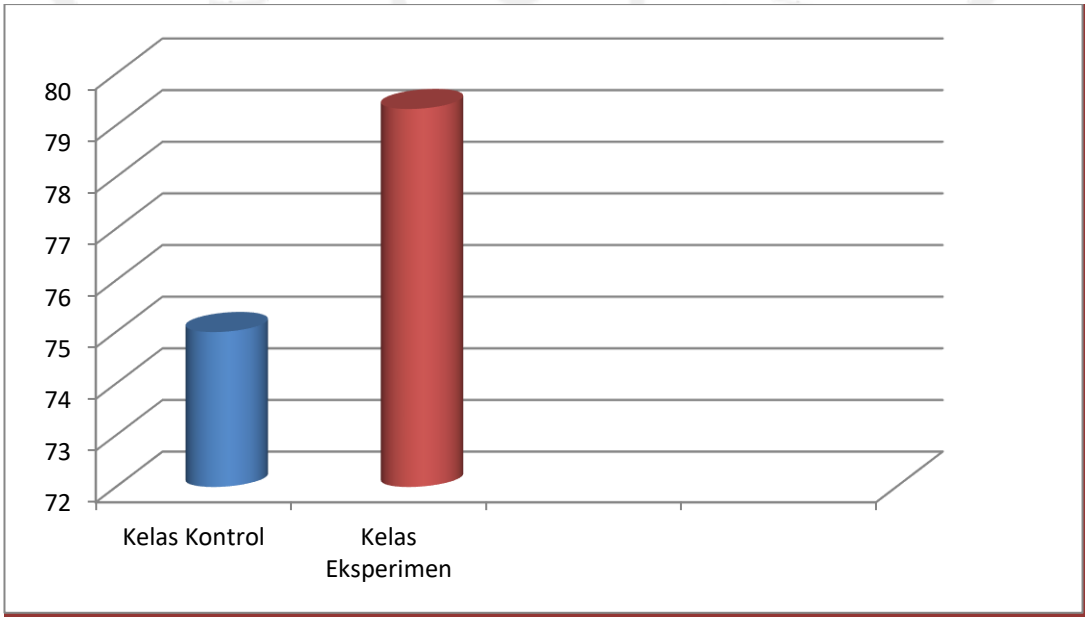
DK = { t / $t_{obs} < -1{,}96$ atau $t_{obs} > 1{,}96$}

t obs = 3,2145 ∈ DK

5) Kesimpulan

Ho ditolak dan Ha diterima.

Ada pengaruh model pembelajaran DISE terhadap pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD secara signifikan dibandingkan model pembelajaran yang biasa digunakan.



Gambar 4.2 Diagram Nilai Postes Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

D. Tahap Diseminasi Model

Tahap diseminasi dilakukan pada bulan Februari 2017 sampai dengan bulan September 2017. Kegiatan diseminasi dilakukan dalam bentuk FGD hasil penelitian, penulisan artikel dalam jurnal internasional, dan seminar internasional tentang model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE bagi siswa SD. Forum Kelompok Kerja Pendidik (FKKG), Forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah (FKKKS), dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS) Kabupaten Banyumas.

Kegiatan FGD diseminasi ini dihadiri pendidik kelas lima se-Kabupaten Banyumas masing-masing kecamatan mengirim dua orang. Terdapat 27 kecamatan di Kabupaten Banyumas, sehingga pendidik kelas lima yang hadir sejumlah 54 orang. Selain pendidik kelas lima, yang menghadiri kegiatan ini adalah dua orang pakar Bahasa Indonesia dari Universitas Muhamadiyah Purwokerto, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, Sekretaris Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas, dan Kepala Bidang Pembinaan SD Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas. Kegiatan diseminasi ini tidak hanya berupa FGD, tetapi juga ditulis dalam jurnal internasional.

Penulisan artikel model DISE sudah publish dalam jurnal internasional Sino-US *English Teaching*, pada bulan Maret tahun 2017 volume 14 nomor 5,279-285. Judul artikel tersebut adalah *DISE Learning Model for Teaching Writing to Elementary School Students*. Artikel kedua terbit di Jurnal Aplinesia *Journal of Applied Linguistics Indonesia,* bulan Maret tahun 2017 volume 1 (1) ISSN: 2085-5826, dengan judul *The Learning of Writing Experience Stories for Elementary School Students In Banyumas Regency* (*Exploratory Study*). Artikel ketiga terbit di prosiding *International Conference on Islamic Elementary School Studies Teaching Character in Globalization Era* dan prosiding Konnas Basastra dengan judul Model Pembelajaran Menulis Cerita Pengalaman Berbasis DISE bagi Siswa SD.

E. Pembahasan

Pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerita pengalaman sudah menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran menulis cerita pengalaman yang digunakan pun bervariasi. Variasi model pembelajaran tersebut sesuai dengan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kemampuan dan kesiapan masing-masing pendidik. Menurut Misron *et.,al* (2011) model pembelajaran yang baik dilakukan dengan menggunakan dialog tiga arah antara pendidik dengan siswa, siswa dengan pendidik, dan siswa dengan siswa. Dialog tiga arah menjadi salah satu unsur penting dalam model DISE. Dialog tiga arah dalam model DISE digunakan untuk: (1) membangun situasi keterlibatan dengan pendekatan *scientific*; (2) menyajikan masalah untuk didiskusikan melalui dialog dan *edutainment*; (3) menyusun peta konsep; dan (4) mengembangkan peta konsep menjadi cerita.

Sementara itu, menurut Schulz (2013) untuk memudahkan siswa dalam mengembangkan cerita diperlukan peta konsep. Peta konsep yang terdapat pada *syntax* model DISE menjadi dasar bagi siswa untuk mengembangkan kreatifitas dalam menulis cerita pengalaman. Peta konsep dibuat agar siswa lebih mudah dalam pengembangan penulisan cerita pengalaman. Peta konsep yang ditulis, dijadikan acuan untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita pengalaman yang menarik.

Untuk mengembangkan peta konsep yang baik, diperlukan pendekatan *scientific*. Pendekatan *scientific* menurut Ridwan Abdullah (2014) adalah pendekatan pembelajaran yang meliputi komponen: 1) mengamati/observasi; 2) menanya; 3) mencoba/mengumpulkan informasi; 4) menalar/asosiasi dan 5) mengkomunikasikan. Pendekatan *scientific* pada model DISE diawali dari kegiatan mengamati objek, bertanya jawab tentang sesuatu yang diamati, mencoba mengembangkan cerita melalui peta konsep, menalar sesuatu yang telah ditulis, dan mengkomunikasikan hasil diskusi atau membacakan hasil cerita pengalaman.

Model DISE dikembangkan untuk menciptakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM). Menurut Corona (2011) pendidikan dan hiburan yang menyenangkan atau *edutainment* perlu dilakukan pendidik dalam pembelajaran. Unsur *edutainment* dilakukan pendidik karena dapat mempermudah dalam penyampaian pengetahuan, sehingga siswa merasa senang. Dalam model DISE, unsur *edutainment* dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan pendidik masing-masing. Unsur *edutainment* dapat berupa nyel-nyel, tepuk, tebakan, teka-teki, nyanyi, bermain, dan lain sebagainya. Unsur *edutainment* dalam model DISE direncanakan terlebih dahulu dalam rencana pembelajaran.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE bagi siswa SD ini disusun dan dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan pendidik dan siswa. Analisis kebutuhan pendidik dan siswa diperoleh peneliti melalui tahap eksplorasi. Tahap eksplorasi ini, untuk mengetahui kondisi pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD selama ini dan model pembelajaran menulis cerita pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SD. Hasil eksplorasi berkaitan dengan pembelajaran menulis cerita pengalaman selama ini, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pada perencanaan, ditemukan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman dalam RPP tidak sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang ditulis pada kegiatan inti. Pada pelaksanaan, pendidik dalam melaksanakan pembelajaran menulis cerita pengalaman sudah menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran menulis cerita pengalaman yang dilakukan pendidik bervariasi. Variasi model pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kesiapan pendidik masing-masing.

Salah satu pendidik yang diobservasi peneliti dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman, ada yang sudah menggunakan peta konsep. Peta konsep dibuat agar siswa lebih mudah dalam pengembangan penulisan cerita pengalaman. Peta konsep yang ditulis, selanjutnya dijadikan acuan untuk dikembangkan menjadi sebuah cerita pengalaman yang menarik. Anak-anak berdiskusi dengan teman sebelahnya tentang pengalaman menyenangkan dan kurang menyenangkan. Hasil dari diskusi berupa peta konsep cerita. Peta konsep tersebut akan dikembangkan menjadi sebuah cerita pengalaman. Alasan pendidik menggunakan peta konsep pada pembelajaran menulis cerita pengalaman agar lebih mudah. Pendidik dan siswa bertanya jawab tentang kata tanya *apa*, *kapan*, *siapa*, *di mana*, dan *bagaimana*. Siswa diarahkan mencari kata kunci dari kata tanya yang diberikan pendidik. Kata tanya tersebut dikembangkan menjadi beberapa kalimat. Kalimat-kalimat tersebut dikembangkan menjadi paragraf untuk membentuk sebuah cerita pengalaman.

Cerita pengalaman yang ditulis siswa sudah ada tema yang ditentukan. Sebagian besar pendidik sudah menentukan tema cerita yang akan didiskusikan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

berkaitan dengan pengalaman menyenangkan dan kurang menyenangkan yang pernah dialami siswa. Dalam pembelajaran tersebut, belum terlihat unsur *edutainment*. Unsur *edutainment* belum direncanakan secara matang dalam pembelajaran. Pembelajaran menulis cerita pengalaman yang menggunakan unsur *edutainment* dengan yang tidak menggunakan sangat berbeda. Pembelajaran yang menggunakan *edutainment* lebih menarik dan menyenangkan. *Edutainment* yang digunakan pendidik beragam. Siswa diajak bernyanyi bersama, melengkapi cerita pengalaman, berdialog antarteman, permainan, tebak-tebakan, permainan, dan internet.

Siswa masih merasa bingung dan kesulitan dalam menulis cerita pengalaman. Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa adalah dalam mengembangkan kalimat untuk membentuk cerita, menentukan atau mengungkapkan gagasan dalam cerita, dan tata tulis belum sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI). Pembelajaran menulis cerita pengalaman yang sudah dilakukan pendidik, sebagian sudah menggunakan media. Media yang digunakan masing-masing pendidik berupa peta konsep, kartu kata tanya, gambar tunggal, dan gambar berseri.

Hasil ekplorasi yang ketiga adalah penilaian. Penilaian dilakukan pendidik berupates komposisi kemampuan menulis cerita pengalaman.Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menulis cerita pengalaman. Setelah selesai pembelajaran, pendidik membagikan kertas kosong dan menugaskan siswa untuk menulis cerita pengalaman menyenangkan atau kurang menyenangkan. Hasil tulisan siswa berupa cerita pengalaman menyenangkan atau kurang menyenangkan dikumpulkan untuk dinilai. Hasil penilaian menulis cerita pengalaman pada model pembelajaran yang dilakukan pendidik selama ini, masih kurang memenuhi harapan pendidik. Hasil temuan peneliti, terdapat anak yang menggunakan huruf kapital tidak digunakan sesuai aturannya. Penggunaan huruf kapital banyak digunakan awal kata. Penulisan kata dan kalimat masih banyak yang belum sesuai dengan EBI. Organisasi kalimat dan pilihan kata belum tertata sesuai dengan yang diharapkan pendidik. Penulisan judul ada yang sudah sesuai dengan EBI, dan ada pula yang belum. Pemenggalan kata, penggunaan kata depan, dan awalan masih banyak yang belum tepat. Pilihan kata masih banyak yang kurang tepat. Penggunaan kata *lalu*, *dan*,

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kemudian, dan *setelah* ditulis berulang-ulang untuk menghubungkan kata satu dengan yang lainnya.

Hasil tulisan cerita menulis pengalaman belum memenuhi harapan, disebabkan oleh dua hal. *Pertama*, pendidik mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Kesulitan yang dialami pendidik antara lain adalah: (1) menentukan teknik mengajar; (2) menentukan model pembelajaran; dan (3) mengungkapkan ide siswa. *Kedua*, siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Kesulitan yang dialami siswa antara lain adalah: (1) ragu-ragu dalam mengembangkan kalimat; (2) bingung memilih kosakata; (3) mengembangkan ide; dan (4) belum memahami tata tulis yang sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia. Kesulitan yang dialami pendidik dan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman belum menemukan solusi yang tepat.

Hasil dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait dengan menulis pengalaman dapat disimpulkan, bahwa: (1) pendekatan yang digunakan pendidik kelas lima belum menerapkan pendekatan *scientific*; (2) sebagian besar pendidik belum tepat dalam menentukan dan memilih model pembelajaran; (3) pendidik lebih banyak menggunakan penjelasan daripada metode lainnya; (4) sebagian pendidik sudah menggunakan dialog dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman; (5) sebagian besar peran siswa terlihat pasif; (6) siswa masih merasa bingung dan kesulitan dalam menulis cerita pengalaman; (7) kesulitan-kesulitan yang dialami siswa adalah dalam mengembangkan kalimat untuk membentuk cerita, menentukan atau mengungkapkan gagasan dalam cerita, dan tata tulis belum sesuai dengan EBI; (8) sebagian pendidik sudah menggunakan media; (9) sebagian besar pendidik kelas lima dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman belum menggunakan unsur *edutainment*; (10) peneliti menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami pendidik dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman berkaitan menentukan menentukan model pembelajaran, dan mengungkapkan ide siswa; dan (11) peneliti menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman diantaranya ragu-ragu dalam mengembangkan kalimat, bingung memilih kosakata, mengembangkan ide, dan tata tulis belum sesuai dengan EBI.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Kesulitan yang dialami pendidik adalah belum memahami dan menerapkan model pembelajaran secara baik. Pendidik merasa kesulitan dan bingung menentukan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD. Model pembelajaran yang diketahui belum memenuhi lima komponen utama pembentuk model pembelajaran. Lima komponen yang dimaksud adalah: (1) *syntax* pembelajaran merupakan langkah-langkah operasional pembelajaran yang sifatnya baku; (2) *social system* atau sistem sosial ialah proses belajar mengenali, menganalisis dan mempertimbangkan eksistensi dan perilaku siswa dan pendidik sebagai sebuah institusi sosial dalam berbagai ranah pembelajaran; (3) *principles of reaction* atau prinsip reaksi adalah suatu prinsip yang menggambarkan bagaimana reaksi siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang diterapkan pendidik; (4) *support system* atau sistem pendukung adalah komponen-komponen yang menjadi pendukung dalam penerapan sebuah model pembelajaran; dan (5) *instructional objective* dan *nurturant effect*adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Kebutuhan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman sesuai dengan hasil eksplorasi, antara lain: (1) siswa menemui kesulitan dalam menulis cerita pengalaman. Kesulitan yang ditemui siswa antara lain kesulitan dalam mengembangkan kalimat dalam cerita, menemukan ide dalam bercerita, dan masih rendahnya kemampuan tentang tata tulis. Kreativitas siswa belum optimal sehingga dalam mengembangkan kalimat masih ragu-ragu dan takut salah. Penulisan dan pengembangan cerita masih belum sesuai dengan ejaan yang disempurnakan; (2) siswa membutuhkan situasi pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD yang menyenangkan dan tidak terlalu membebani. Pembelajaran perlu unsur *edutainment* dan dimodifikasi agar menarik dan siswa perlu motivasi yang tinggi agar mau mencoba menulis; (3) siswa membutuhkan dialoguntuk menceritakan pengalaman yang pernah dialami kepada orang lain. Hal ini, dapat dilakukan dengan metode tanya jawab dan diskusi. Tanya jawab yang dibutuhkan siswa tidak hanya dua arah, tetapi tiga arah. Tiga arah yang dimaksud adalah dari pendidik ke siswa, siswa ke pendidik, dan siswa ke siswa. Selain untuk melatih keberanian siswa, juga dapat menggali kemampuan siswa dalam bercerita secara lisan; (4) peta konsep dan kata

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

kunci dibutuhkan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Peta konsep dan kata kunci memudahkan siswa dalam mengembangkan cerita pengalaman yang ditulis, siswa dapat belajar mengajukan pertanyaan dan menjawab *apa, siapa, kapan, di mana, mengapa,* dan *bagaimana* melalui peta cerita. Siswa melakukan kegiatan meringkas, membaca, dan mendengarkan untuk menulis cerita pengalaman; (5) media dibutuhkan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman. Media sangat membantu siswa dalam mengungkapkan gagasan dalam bentuk cerita. Siswa merasa senang dan tertarik terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung; (6) siswa membutuhkan suasana pembelajaran yang lebih menantang dan menyenangkan. Pendekatan *scientifik* merupakan salah satu alternatif yang bisa membuat suasana pembelajaran yang lebih menantang dan menyenangkan.

Tahap pengembangan model pembelajaran menulis cerita pengalaman ini, meliputi uji coba terbatas dan uji coba luas. Uji coba terbatas dilakukan untuk mendapatkan masukan dari guru tentang kelayakan prototipe model. Uji coba terbatas dilakukan di dua sekolah, adalah SD Negeri Karanglo dan SD Negeri 2 Cikidang. Sasaran uji coba terbatas ini guru dan siswa kelas lima SD. Berdasarkan observasi dalam pelaksanaan uji coba terbatas di SD Negeri Karanglo ditemukan beberapa kelemahan dan keunggulan.

Uji Coba Terbatas di SD Negeri Karanglo dapat ditemukan dari lima unsur model yang terdiri dari: (1) *syntax*, guru kelas lima ini, sudah menerapkan model DISE dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman, dialog sudah muncul ketika kegiatan tanya jawab dengan teman sebangku dan pendidik, pendidik belum menggunakan pijakan 5 W dan 1 H: *what, why, when, who* dan *where*, dan *how* pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mendiskusikan, dan membacakan hasil cerita pengalaman, unsur *edutainment* sudah dimunculkan guru ketika siswa selesai menulis, kegiatan *edutainment*, siswa diajak untuk berdiri, bernyanyi dan berjoget bersama, kegiatan *edutainment* tidak ada kaitannya dengan materi, siswa terlihat senang dan aktif mengikuti pembelajaran, peta konsep belum terlihat dalam pembelajaran, guru belum menjelaskan cara menulis cerita pengalaman sesuai dengan tata tulis yang tepat, siswa terlihat senang, tidak jenuh, dan pembelajaran lebih hidup, siswa sudah mengembangkan cerita pengalaman dari

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

pengalamannya yang pernah dialami; (2) *social system*, sudah terlihat ketika siswa berdiskusi dengan teman sebangku; (3) *principles of reaction*,siswa terlihat senang dan semangat mengikuti pembelajaran; (4) *support system*, guru tidak menggunakan media pembelajaran; (5) *instructional objective* dan *nurturant effect*, siswa belum membuat peta konsep, hasil karangan, penulisan judul sudah tepat, pengembangan kosakata masih terbatas, dan tata tulis ada yang masih belum sesuai dengan EBI.

Uji coba terbatas yang kedua di SD Negeri 2 Cikidang. Hasil pengamatan dalam proses uji coba terbatas di dua SD ditemukan beberapa kelemahan dan keunggulan. Kelemahan yang ditemukan di SD Negeri Karanglo adalah: (1) komponen model *syntax*, kegiatan menyusun peta konsep dan mengembangkan peta konsep menjadi cerita belum terlihat; (2) komponen model *support system*, guru tidak menggunakan media pembelajaran; (3) komponen model *instructional objective* dan *nurturant effect*, siswa belum membuat peta konsep, pengembangan kosakata masih terbatas, dan tata tulis ada yang masih belum sesuai dengan EBI; (4) kegiatan *edutainment* tidak ada kaitannya dengan materi; dan (5) pendidik belum menjelaskan cara menulis cerita pengalaman sesuai dengan tata tulis yang tepat. Kelemahan yang ditemukan di SD Negeri 2 Cikidang pada komponen model *instructional objective* dan *nurturant effect*, pengembangan kosakata masih terbatas, dan tata tulis ada yang masih belum sesuai dengan EBI.

Keunggulan yang ditemukan di dua SD yang digunakan uji coba terbatas, antara lain: (1) guru kelas lima ini, sudah menerapkan model DISE dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman; (2) dialog sudah ada pada kegiatan tanya jawab dengan teman sebangku dan pendidik; (3) pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mendiskusikan, dan membacakan hasil cerita pengalaman; (4) unsur *edutainment* sudah ada dalam pembelajaran; (5) siswa terlihat senang dan aktif mengikuti pembelajaran; (5) penulisan judul cerita sudah sesuai dengan EBI; (6) siswa berani menyampaikan pendapat; (7) siswa berani bertanya; (8) siswa dapat bekerja sama dengan teman; (9) siswa mau menghargai pendapat orang lain; dan (10) siswa dapat mengembangkan cerita pengalaman dari pengalamannya yang pernah dialami. Hasil uji coba terbatas ini dikembangkan di uji coba luas.

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

Tahap uji coba luas dilaksanakan berdasarkan hasil revisi uji coba terbatas. Uji coba luas dilakukan di tiga sekolah adalah SD Negeri 3 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan, SD Negeri Cirahab Kecamatan Lumbir, dan SD Negeri 2 Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat. Uji coba luas pertama dilakukan di SD Negeri 3 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan. Temuan Pelaksanaan Uji Coba Luas di SD Negeri 3 Karangklesem antara lain: (1) *syntax,* guru sudah menciptakan dialog melalui kegiatan tanya jawab tentang pengertian pengalaman, pengalaman yang pernah dialami siswa baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan, dan melengkapi kalimat, guru sudah menggunakan pijakan 5 W dan 1 H: *what, why, when, who, where,* dan *how.* Pijakan tersebut digunakan untuk menjawab cerita yang ditayangkan; siswa membaca contoh cerita pengalaman dari guru secara bersamaan; pendidik menjelaskan cara menulis karangan meliputi tata tulis yang benar, langkah menulis karangan diawali dengan menyusun peta konsep, kemudian mengembangkan penjadi paragraf, pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mengamati tayangan video ulang tahun, menganalisis tayangan video, mendiskusikan, menyusun peta konsep, dan membacakan hasil diskusi, unsur *edutainment* sudah ada dalam pembelajaran, pendidik menayangkan video ulang tahun, gambar-gambar peristiwa yang menyenangkan, dan permainan menyusun kata membentuk kalimat yang melibatkan 10 siswa dibagi dua kelompok, siswa menyusun peta konsep; (2) *social system,* sudah terlihat ketika siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyusun peta konsep dari tayangan video ulang tahun.; (3) *principles of reaction,*siswa terlihat senang, aktif, dan semangat mengikuti pembelajaran; (4) *support system*, kartu kata, peta konsep, gambar peristiwa yang menyenangkan dan yang kurang menyenangkan, dan video ulang tahun; dan (5) *instructional objective* dan *nurturant effect*, siswa dapat membuat peta konsep, dapat mengembangkan peta konsep menjadi cerita pengalaman, penulisan judul sudah tepat, pengembangan kosakata masih terbatas, tata tulis ada yang masih belum sesuai dengan EBI.

Uji coba luas kedua dilakukan di SD Negeri Cirahab Kecamatan Lumbir. Temuan pelaksanaan uji coba luas di SD Negeri Cirahab Kecamatan Lumbir antara lain: (1) *syntax,* kegiatan dialog antara pendidik dengan siswa, dan siswa dengan

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

siswa muncul ketika tanya jawab tentang pengalaman yang dialami dari pagi sampai sore, pendidik memilah pengalaman yang dialami siswa dari pagi sampai sore ada yang menyenangkan dan ada yang kurang menyenangkan, pendidik menayangkan beberapa gambar peristiwa menyenangkan dan yang kurang menyenangkan, pendidik sudah menggunakan pijakan 5 W dan 1 H: *what, why, when, who, where,* dan *how*. Pijakan tersebut digunakan untuk mengembangkan peta konsep acara ulang tahun, pendekatan *scientific* sudah terlihat pada kegiatan tanya jawab, mengamati gambar, menganalisis gambar dan mendiskusikan, serta membacakan hasil cerita pengalaman, unsur *edutainment* dalam pembelajaran berupa menyanyi lagu ulang tahun, beberapa gambar pengalaman, dan contoh peta konsep, siswa berdiskusi menyusun peta konsep dengan tema ulang tahun, siswa mengembangkan cerita pengalaman dari peta konsep yang dibuat; (2) *social system,* siswa berdiskusi menyusun peta konsep tentang ulang tahun; (3) *principles of reaction,* siswa terlihat aktif, dan kelihatan senang mengikuti pembelajaran; (4) *support system*, berupa contoh cerita pengalaman, peta konsep, beberapa gambar peristiwa menyenangkan dan yang kurang menyenangkan; (5) *instructional objective* dan *nurturant effect*, siswa dapat menyusun peta konsep, dan dapat mengembangkan peta konsep menjadi cerita pengalaman.

Uji coba luas ketiga dilakukan di SD Negeri 2 Pasir Kidul Kecamatan Purwokerto Barat. Uji coba luas kedua dilakukan di SD Negeri Cirahab Kecamatan Lumbir. Temuan pelaksanaan uji coba luas di SD Negeri Cirahab Kecamatan Lumbir antara lain: (1) *syntax*,pendidik tanya jawab pengalaman yang menyenangkan dan yang kurang menyenangkan, guru menciptakan dialog melalui kegiatan tanya jawab tentang pengalaman yang pernah dialami siswa baik yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan; unsur *edutainment* sudah ada berupa menyanyi dan bertepuk bersama, guru menayangkan video tentang wisata dan *outbond* di Baturaden, diskusi tentang isi video, siswa mengamati contoh peta konsep yang dipajang guru, guru menjelaskan cara menulis karangan meliputi tata tulis yang benar, langkah menulis karangan diawali dengan menyusun peta konsep, kemudian mengembangkan penjadi paragraf, siswa berlatih membuat cerita pengalaman dengan bimbingan guru; (2) *social system*,sudah terlihat ketika siswa berdiskusi dengan teman sebangku untuk menjawab pertanyaan dari tayangan video wisata Baturaden;

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

(3) *principles of reaction*,siswa terlihat senang, aktif, dan semangat mengikuti pembelajaran; (4) *support system*,video wisata Baturaden, kegiatan *outbond*, peta konsep peristiwa yang menyenangkan dan yang kurang menyenangkan; (5) *instructional objective* dan *nurturant effect*, siswa dapat membuat peta konsep, siswa dapat mengembangkan peta konsep menjadi cerita pengalaman, hasil karangan, penulisan judul sudah tepat, pengembangan kosakata lebih banyak daripada sebelumnya, tata tulis ada yang masih belum sesuai dengan EBI.

Setelah uji coba luas, maka peneliti mengadakan pengujian model. Pengujian model dilaksanakan di empat sekolah terdiri dari dua sekolah untuk kelas eksperimen dan dua kelas untuk kelas kontrol. Dua sekolah yang dijadikan kelas eksperimen adalah SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur dan SD Negeri 1 Pamijen Kecamatan Baturaden. Dua sekolah yang dijadikan kelas kontrol adalah SD Negeri 4 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan dan SD Negeri 1 Sawangan Kecamatan Patikraja. Pengujian model di kelas eksperimen dan kelas kontrol ini diawali dengan pretes dan postes untuk membandingkan hasil masing-masing kelas.

Kegiatan pretes dan postes dilakukan pada kelas eksperimen. Perolehan nilai pretes dan postes pada kelas eksperimen dibandingkan. Uji keefektifan ini, meliputi uji normalitas, homogenitas, dan keseimbangan. Pengujian normalitas model pembelajaran menulis cerita pengalaman pada kelompok eksperimen ini, merupakan penggabungan dari dua sekolah yang terdiri dari SD Negeri 1 Pamijen Kecamatan Baturaden dan SD Negeri 1 Kranji Kecamatan Purwokerto Timur. Kelas eksperimen tersebut menggunakan model pembelajaran baru menggunakan statistik uji metode lilliefors. Hipotesis dibagi dua adalah H_0 danH_1. H_0 maksudnyasampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan H_1 maksudnyasampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$.Hasil pretes dan postes Lo < Lt. Hasil pretes 0,0809 < 0,0886 dan hasil postes 0,0833 < 0,0886 atau nilai p-value pretes dan postes uji model pembelajaran kelompok eksperimen lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Hal itu mengindikasikan bahwa data pretes dan postes tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal.

Pengujian normalitas untuk model pembelajaran menulis cerita pengalaman kelompok kontrol ini, menggunakan model pembelajaran lama atau yang biasa

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

digunakan. Pengujian normalitas pada kelompok kontrol berjumlah 51 siswa terdiri dari 32 siswa kelas lima SD Negeri 4 Karangklesem Kecamatan Purwokerto Selatan dan 19 siswa kelas lima SD Negeri 1 Sawangan Kecamatan Patikraja. Hasil uji normalitas pada kelas kontrol, nilai pretes dan postes Lo < Lt. Hasil pretes 0,0657 <0,1241 dan hasil postes 0,0780 <0,1241 atau nilai p-value pretes dan postes uji model pembelajaran kelompok kontrol lebih besar dari α = 0,05. Hal itu mengindikasikan bahwa data pretes dan postes pada tersebut berasal dari populasi berdistribusi normal.

Setelah diuji normalitas**,** tahap berikutnya uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk menguji kesamaan varian antara dua kelompok atau lebih yang dibandingkan. Dari hasil uji homogenitas dapat dilihat bahwa pretes dan postes $\chi^2_0<\chi^2_t$. Hasil pretes 2,2751 <3,8400dan hasil postes 2,2751 <3,8400, artinya bahwa X^2-hitung lebih kecil dari X^2-tabel pada taraf signifikansi α = 0.05 berarti data bersifat homogen.Hal itu mengindikasikan bahwa data pretes dan postes tersebut berasal dari populasi yang homogen.

Setelah dilakukan uji normalitas dan homogenitas, maka dilakukan uji keseimbangan. Uji keseimbangan pada penelitian ini menggunakan uji t. Uji keseimbangan pada penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum pembelajaran menulis cerita pengalaman di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Dari hasil uji keseimbangan dapat diketahui bahwa $t_{obs} =$ 0,9191, dan daerah kritis jika nilai lebih kecil dari negatif 1,96 atau lebih besar dari 1,96. Karena t_{obs} = 0,9191 □ daerah kritis, maka Ho diterima. Ho menyatakan kalau siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol sama kemampuannya, sehingga kemampuan siswa di kelas kontrol dan kelas eksperimen dalam kondisi seimbang. Hasil nilai pretes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sama kemampuannya, maksudnya bahwa kemampuan siswa di kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan model DISE sama dengan kemampuan di kelas eksperimen yang akan mendapat perlakuan model DISE.

Ada pengaruh yang signifikan apa tidak antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat dari hasil postes. Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa hasil nilai postes yang diperoleh dari kelas kontrol dengan kelas eksperimen

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

berbeda. Ada pengaruh model pembelajaran DISE terhadap kemampuan menulis cerita pengalaman. Model DISE lebih baik secara signifikan daripada model yang sekarang digunakan.

Model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE bagi siswa SD ini telah melalui empat tahap. Dari hasil ekplorasi yang menghasilkan kebutuhan pendidik dan siswa, dilanjutkan tahap berikutnya uji terbatas, uji luas, dan uji keefektifan, dan diseminasi atau keberterimaan. Keberterimaan model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE dalam penelitian ini menggunakan: (a) hasil observasi pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE; (b) komentar pakar; dan (c) hasil wawancara dengan pendidik kelas.

Hasil observasi pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE bagi siswa SD ini, sudah mencakup lima komponen pada model pembelajaran DISE yang sudah dilaksanakan pendidik, antara lain: (a) *syntax* pembelajaran yang terdiri dari: (1) membangun iklim keterlibatan dengan pendekatan *scientific*; (2) menyajikan masalah untuk didiskusikan melalui dialog dan *edutainment*; (3) menyusun peta konsep; dan (4) mengembangkan peta konsep menjadi cerita. *Syntax* tersebut sudah dilaksanakan pendidik tanpa menemui kesulitan; (b) s*ocial system* sudah terlihat dalam pembelajaran ini. Pendidik menggunakan pendekatan *scientific*, sehingga siswa mengembangkan pendidikan karakter berani, jujur, percaya diri, dan tanggung jawab melalui dialog tentang pengalaman; (c) *principles of reaction* sudah terlihat dalam pembelajaran ini, pendidik mudah menerapkan model DISE dalam pembelajaran; (d) *support system* sudah terlihat dalam pembelajaran ini, diantaranya objek langsung, gambar tunggal, gambar seri, video, kaset pembelajaran, dan video; (e) *instructional objective* pada pembelajaran ini, terlihat dari respons siswa merasa senang mengikuti pembelajaran melalui ekspresi wajah yang mengungkapkan rasa senang dan bisa tertawa lepas ketika pendidik memberikan *edutainment*.

Komentar dari dua pakar dalam bidang model pembelajaran dan dosen PGSD yang menyampaikan bahwa model DISE ini tepat digunakan untuk pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD. Model pembelajaran ini memang menarik dan menyenangkan, serta mengakui bahwa *syntax* model DISE ini bagus karena melibatkan semua siswa dan pendidik aktif dalam pembelajaran. *Syntax* yang terdiri

library.uns.ac.id digilib.uns.ac.id

dari empat komponen adalah (1) membangun iklim keterlibatan dengan pendekatan *scientific*; (2) menyajikan masalah untuk didiskusikan melalui dialog dan *edutainment*; (3) menyusun peta konsep; dan (4) mengembangkan peta konsep menjadi cerita, akan memudahkan pendidik dan siswa dalam pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD. Pendidik dituntut agar kreatif dalam merencanakan *edutainment* yang akan digunakan.

Hasil wawancara dengan pendidik kelas lima SD terkait dengan penerapan model DISE pada pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE bagi siswa SD, menyatakan bahwa dengan model DISE, maka pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD menjadi lebih menarik dan siswa merasa senang mengikuti pembelajaran. Siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran menulis cerita pengalaman. Dialog, *scientific*, dan *edutainment* dapat memotivasi pendidik untuk mengembangkan ide dan kemampuan yang dimiliki. Dari hasil uji keefektifan model DISE, maka dapat disimpulkan bahwa model DISE merupakan salah satu model pembelajaran yang efektif dan dapat berterima secara signifikan untuk pembelajaran menulis cerita pengalaman bagi siswa SD daripada model yang biasa digunakan.

Tahap diseminasi juga dilakukan dalam bentuk FGD hasil penelitian, penulisan artikel dalam jurnal internasional, dan seminar internasional tentang model pembelajaran menulis cerita pengalaman berbasis DISE bagi siswa SD. Forum Kelompok Kerja Pendidik (FKKG), Forum Kelompok Kerja Kepala Sekolah (FKKKS), dan Kelompok Kerja Pengawas Sekolah (KKPS) Kabupaten Banyumas. Penulisan artikel model DISE sudah publish dalam jurnal internasional Sino-US *English Teaching*, bulan Maret tahun 2017 vlume 14 nomor 5, 279-285. Judul artikel tersebut adalah *DISE Learning Model for Teaching Writing to Elementary School Students*. Artikel kedua terbit di jurnal AECON terindeks THOMSON, dengan judul *The Learning of Writing Experience Stories for Elementary School Students In Banyumas Regency* (*Exploratory Study*).